

**JURNAL AHSANTA STKIP AL-ISLAM TUNAS BANGSA
BANDAR LAMPUNG**

AHSANTA **EDUCATION**
JURNAL

JUDUL

KETERANGAN:

- . Judul Jurnal AHSANTA sebagai LOGO UTAMA menggunakan huruf Britanic Bold melambangkan Tegas, Berkarakter, Kokoh dengan ukuran font 80.
- EDUCATION JURNAL sebagai symbol penegasan terhadap nama jurnal yang sekaligus penopan design logo AHSANTA sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan
- Dominasi warna hijau dengan kombinasi kuning
- background vector pendidikan
- sebagai gambar nuansa (tidak tetap dan bias diganti pada setiap terbit)

AHSANTA
JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN
ISSN 2443-2377
Volume 2, Nomor 2, Januari 2016

Penanggung Jawab:
Herpratiwi

Pimpinan Umum:
Ni Nyoman Wetty

Pimpinan Redaksi:
Ali Mashari

Anggota Redaksi:
Rahmat Dody Ariesna
Hetty Anggraini,
Nureva

Penyunting Ahli:
Ngadimun
Sunanto
Herpratiwi
Ida Umami

Pelaksana Teknis:
Qomario

Alamat Sekretariat/Redaksi:
STKIP Al Islam Tunas Bangsa, Jl. Pelita Baru No. 28B Bandar Lampung.
Telp. (0721)-706104, Fax. (0721)-706104 Website: www.stkipalitb.ac.id.
e-mail : stkipalitb@gmail.com

Penerbit:
STKIP STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Jurnal AHSANTA adalah jurnal pendidikan yang mempublikasikan hasil penelitian. Redaksi menerima tulisan hasil ringkasan laporan penelitian dengan ketentuan: orisinal, dan belum dipublikasikan di media lain. Semua isi dari artikel yang ditulis sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis bukan dewan redaksi.

AHSANTA
JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN
ISSN 2443-2377
Volume 02, Januari 2016

Daftar Isi

Adi Sasmita
Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Di Mi IrsyadultholibinTugu Kabupaten Tulungagung

Ali Mashar
Hubungan Sifat-Sifat Kepemimpinan dan Pengetahuan Komunikasi Dengan Kinerja Kepala SD Di Bandar Lampung

Ali Mashari :
Pembinaan Kinerja Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Pengawas Serta Dinas Pendidikan di SD Negeri 03 Nagara Ratu

Ida Umami
Pengembangan Kemuliaan Kemanusiaan Melalui Pendidikan Akhlak

Jimmi Hariyanto
Metode Melatih Kecerdasan Emosional Pada Anak (Studi Pada Ketrampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa MIN Way Halim Bandar Lampung)

Yulistyas Dwi Asmira:
Peningkatan kreativitas anak melalui *Entrepreneurship* pada Anak Kelompok B3 Tk Insan Cemerlang Pringsewu Lampung.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE DEMONSTRASI
PADA MATA PELAJARAN IPA DI MI IRSYADULTHOLIBIN
TUGU KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Adi Sasmito

MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Abstract

The purpose of this study was testing demonstration method in increasing students' learning outcomes in science subjects in primary school MI Tugu. This research is a class action research which used sample of 20 students in the Class II MI Irsyadul Tholibin Tugu subdistrict Tulungagung regency. The research process is conducted through three cycles of the overall data were taken using observation and tests. The results showed that the use of appropriate methods of demonstration have a positive impact on learning. This proves the demonstration method in science learning can improve student learning outcomes. It is proved that the method of demonstration can improve student learning outcomes in learning in science subjects of class II MI Irsyadul Tholibin Tugu subdistrict Tulungagung regency in the academic year of 2014/2015.

Keywords: demonstrations method, learning outcomes, understanding of the concept

Pendahuluan

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 2003: 2). Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

GBPP pada tingkat Sekolah Dasar merupakan bahan-bahan pilihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, khususnya tingkat kemampuan siswa usia 7-12 tahun. Di samping itu bahan-bahan pelajaran tersebut disusun sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan proses belajar siswa pada umumnya. Oleh sebab itu bahan-bahan pelajaran dalam GBPP tersebut disusun secara sistematis, dari yang kongkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang rumit atau kompleks, dari yang dekat ke yang jauh (Pedoman Pelaksanaan PBM 1995: 7).

Menurut Slameto (2003), belajar akan menjadi efektif bila kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Mengacu dari pendapat tersebut, maka pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi. Hal semacam ini sering diabaikan oleh guru karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Salah satu teknik guru dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan

menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan alat peraga. Hal ini dapat membantu guru dalam menggerakkan, menjelaskan gambaran ide dari suatu materi. Apabila percobaan dengan alat, siswa merasa mampu melakukan percobaan, maka konsep yang sedang disajikan akan lebih berkesan. Hal ini dapat diwujudkan melalui metode *demonstrasi*.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Berdasarkan pengamatan dan observasi IPA merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di MI. IPA adalah salah satu mata pelajaran yang sulit dan ditakuti oleh banyak orang karena banyak yang beranggapan bahwa IPA sangat sulit dipahami dan membosankan. Susanto, 2013: 167), Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan.

Samatowa (2006:2) bahwa IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Salah satu permasalahan yang menyangkut pengelolaan proses belajar mengajar mata pelajaran IPA di MI adalah kurangnya pengetahuan bagi guru MI, serta terbatasnya dana dan sarana tentang bagaimana cara membuat dan menggunakan media/alat peraga dalam pembelajaran IPA. Di sisi lain pentingnya media/alat peraga dalam pembelajaran IPA telah diakui oleh semua jajaran pengelola pendidikan dan para ahli pendidikan. Kompetensi guru dalam pelaksanaan interaksi belajar mengajar mempunyai indikator, mampu membuka pelajaran, mampu menyajikan materi, mampu menggunakan metode/strategi, mampu menggunakan media/ alat peraga, mampu menggunakan bahasa yang komutatif, mampu memotivasi siswa, mampu mengorganisasi kegiatan, mampu menyimpulkan pelajaran,

mampu memberikan umpan balik, mampu melaksanakan penilaian, dan mampu menggunakan waktu. (Depdiknas, 2004 ; 13-14).

Berdasarkan pada uraian diatas, siswa pada usia sekolah dasar dalam memahami konsep-konsep IPA masih sangat memerlukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata (pengalaman-pengalaman konkret) yang dapat diterima akal mereka, Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba mengetengahkan salah satu bentuk pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil yang optimal, guru harus dapat memilih metode mengajar yang tepat, sehingga konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Meski telah diketahui bahwa tidak ada cara atau metode yang paling baik, tetapi seorang guru harus menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Dalam mengoptimalkan perannya sebagai tenaga pengajar guru juga tenaga pendidik yang bertugas untuk membawa peserta didik memiliki semua pengetahuan yang dibutuhkan untuk masa depannya dan bertanggung jawab atas perkembangan moral peserta didik.

Ada banyak metode yang dapat dipergunakan guru dalam proses pembelajarannya, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi. Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru instruktur atau tim guru menunjukkan, rnenperlihatkan, suatu proses, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati,

mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Muhibbin Syah (2010: 205) mengatakan Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. (Muhibbin Syah, 2010: 205).. Sedangkan Syaiful Bahri Djaramah dan Azwan Zain(2009) menyatakan metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Penggunaan metode demonstrasi, diharapkan proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur dan menyusun sesuatu.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada MI Irsyadul Tholibin Desa Tugu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Penelitian berlangsung pada bulan April - Mei 2014 (Semester Genap Tahun 2014/2015). Subyek penelitian adalah siswa MI kelas dua (2) yang berjumlah 20 orang siswa. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan meliputi : observasi, kuesioner, tes harian dan dokumen.

Tahapan penelitian mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas yang meliputi diskusi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Berdasarkan observasi awal di dapat informasi hasil belajar IPA dari 20 siswa yang tuntas belajar adalah 4 siswa atau hanya 20% dan 16 siswa atau 80% belum tuntas. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam pembelajaran. Selain itu juga disebabkan karena kurangnya siswa dalam mengikuti pembelajaran secara antusias. Sebagaimana di tunjukan dala tabel di bawah ini

Tabel 1 Nilai Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Siklus I
5	Abdullah Mahfud	72
6	Abduloh Faidzin	72
7	Aditya Alifman	60
8	Afidaturrafiah	60
9	Ali Murtadlo	55
13	Budi Hermawan	60
14	Burhanudin	60
15	Dwi Sutrisno	65
20	Edi santoso	55
16	Febriono	65
17	Ferlin Ramadhan	60
19	Gunawan	55
12	Irhamu qolbina	75
18	Juwardiman	60
4	Nuril efendi	65
3	Panji Sumitro	65
1	Rianto	55
11	Suratin	75
2	Susanto	55
10	Ulfah aris julianah	55

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada siklus I peneliti merasa belum cukup puas sehingga peneliti berupaya untuk melaksanakan siklus II dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam merencanakan siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut adalah Guru harus membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok.

Siklus II

Pada siklus II suasana pembelajaran di kelas sudah membaik, komunikasi guru dan siswa juga terjalin dengan baik. Perhatian siswa sudah terfokus pada penjelasan guru namun siswa belum dapat memahami/menerima materi dengan baik. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II telah mengalami peningkatan dibanding pelaksanaan tindakan siklus I. Pemahaman siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa.

Untuk melihat temuan secara garis besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tab	Nama Siswa	Siklus II
1	Abdullah Mahfud	60
2	Abduloh Faidzin	60
3	Aditya Alifman	70
4	Afidaturrafiah	70
5	Ali Murtadlo	70
6	Budi Hermawan	60
7	Burhanudin	60
8	Dwi Sutrisno	70
9	Edi santoso	60
10	Febriono	60
11	Ferlin Ramadhan	80
12	Gunawan	80
13	Irhamu qolbina	60
14	Juwardiman	60
15	Nuril efendi	70

16	Panji Sumitro	70
17	Rianto	70
18	Suratin	60
19	Susanto	60
20	Ulfah aris julianah	70

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada siklus II peneliti merasa belum cukup puas sehingga peneliti berupaya untuk melaksanakan siklus III dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus II. Kendala-kendala yang muncul pada siklus II digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam merencanakan siklus III. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut adalah guru harus memancing siswa agar aktif sehingga terjadi interaksi antar guru dan siswa.

Siklus III

Pada siklus III suasana pembelajaran di kelas semakin membaik, komunikasi guru dan siswa juga terjalin dengan baik. Perhatian siswa sudah terfokus pada penjelasan guru sehingga siswa dapat memahami/menerima materi dengan baik. Hasil pelaksanaan tindakan siklus III telah mengalami peningkatan dibanding pelaksanaan tindakan siklus I dan II. Pemahaman siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa.

Untuk melihat temuan secara garis besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Nilai Siswa Pada Siklus III

No	Nama Siswa	Siklus III
1	Abdullah Mahfud	70
2	Abduloh Faidzin	70
3	Aditya Alifman	70
4	Afidaturrafiah	70
5	Ali Murtadlo	70
6	Budi Hermawan	80
7	Burhanudin	80

8	Dwi Sutrisno	80
9	Edi santoso	80
10	Febriono	80
11	Ferlin Ramadhan	90
12	Gunawan	90
13	Irhamu qolbina	80
14	Juwardiman	80
15	Nuril efendi	80
16	Panji Sumitro	80
17	Rianto	80
18	Suratin	80
19	Susanto	70
20	Ulfah aris julianah	70

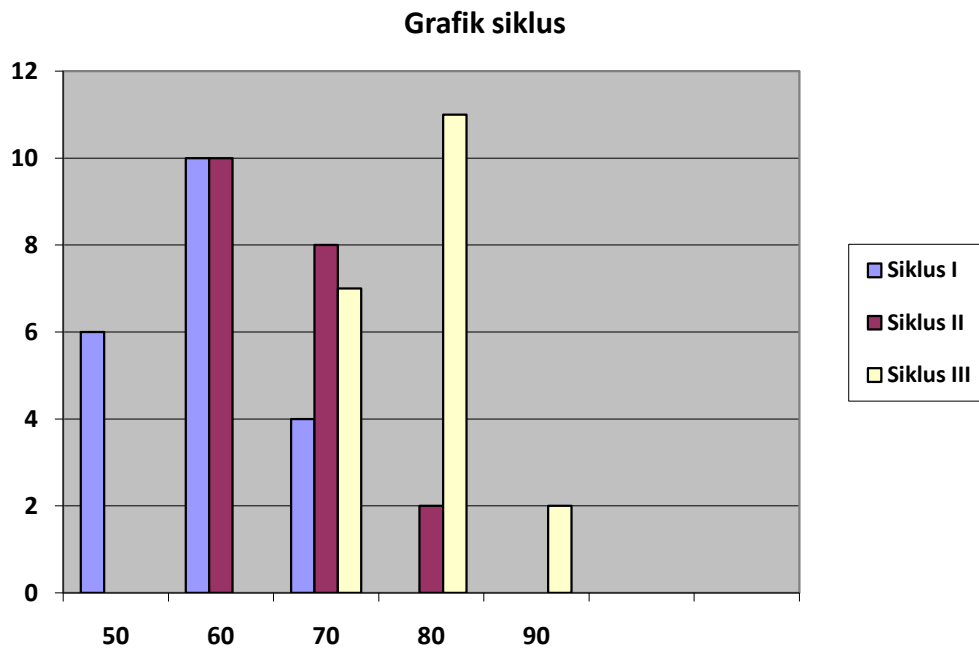
Data tersebut menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dan II yang telah mencapai target indikator keberhasilan. Sehingga tindakan kelas berhenti pada siklus III karena pada siklus III proses penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan.

Tabel 4. Perolehan data pembelajaran dari ketiga siklus

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Abdullah Mahfud	55	60	70
2	Abduloh Faidzin	55	60	70
3	Aditya Alifman	65	70	70
4	Afidaturrafiah	65	70	70
5	Ali Murtadlo	72	70	70
6	Budi Hermawan	72	60	80
7	Burhanudin	60	60	80
8	Dwi Sutrisno	60	70	80
9	Edi santoso	55	60	80
10	Febriono	55	60	80
11	Ferlin Ramadhan	75	80	90
12	Gunawan	75	80	90
13	Irhamu qolbina	60	60	80
14	Juwardiman	60	60	80
15	Nuril efendi	65	70	80
16	Panji Sumitro	65	70	80
17	Rianto	60	70	80

18	Suratin	60	60	80
19	Susanto	55	60	70
20	Ulfah aris julianah	55	70	70

Grafik 1. Pencapaian IPA siklus I, II dan III



Berdasarkan deskriptif temuan dan hasil pengolahan data penulis merenungkan dan mengingat kembali apa yang telah dilaksanakan selama pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil pembelajaran siklus I direfleksikan atau melakukan tindakan perbaikan, tindakan perbaikan siklus II dan III.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan. Oleh karena itu melihat deskripsi temuan di atas di harapkan dalam setiap pembelajaran hendaknya guru harus memperhatikan secara tuntas setiap penanaman konsep metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa agar tepat sasaran

Temuan data yang diperoleh penulis dan berdasarkan hasil secara supervisor bahwa selain pelajaran perbaikan dilaksanakan yaitu tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III terdapat temuan yang berarti. Pada siklus I

terdapat capaian prestasi yang ada sebagai titik awal untuk mengetahui ada tidaknya kemajuan hasil belajar siswa. Pada siklus II dilaksanakan dapat di katakan bahwa proses perbaikan pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini di sebabkan pada suatu proses perbaikan pembelajaran itu, guru sudah memberikan konsep dasar/alat peraga dalam pembelajaran, sehingga minat, prestasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran mulai tambah meningkat. Boleh jadi materi yang diberikan juga menarik minat siswa sehingga siswa lebih mudah menerima materi. Pada siklus III baik mata pelajaran IPA membandingkan dengan perolehan pada siklus I siklus II dan Siklus III apakah pemahaman konsep dasar, yang disertai dengan metode mengajar bervariasi yang diberikan dapat menambah minat belajar dalam siswa.

Melihat persentase keberhasilan siswa dari nilai tes formatif ternyata terdapat kemajuan yang cukup baik, dari hasil perbaikan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan harapan dan tujuan meskipun dari ketiga siklus tidak mencapai satupun yang 100 % keberhasilannya, hal ini penulis sadar karena dalam satu kelas integritas siswa tidak sama dan pasti ada integritasnya rendah

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan metode demonstrasi sudah sangat tepat atau sesuai dengan materi belajar dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar pada mata pelajaran IPA kelas II MIN Riyadul Tholibin Tugu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Selatan tahun pelajaran 2014/2015 dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya,

adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: (a) Hendaknya setiap guru memperhatikan metode pembelajarn yang sesuai dengan tujuan yang hendak di capai, (b) Guru dalam kegiatan pembelajaran IPA, metode demonstrasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Pendidik hendaknya lebih baik dalam mempersiapkan fasilitas belajar yang digunakan dalam pembelajaran agar kegiatan efektif dan efisien.

Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Rineka cipta: Jakarta.
- Huberman dan Miles.1992. *Analisis data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.Jakarta.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi dengan Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tim Penyusun. 2004. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidika Nasional)*. Sinar Grafika. Jakarta.

HUBUNGAN SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN DAN PENGETAHUAN KOMUNIKASI DENGAN KINERJA KEPALA SD DI BANDAR LAMPUNG

Ali Mashar
STAIN Jurai Siwo Metro

Abstract

*The purpose of this research was to explain the correlation between the leadership traits and the communication knowledge with the headmasters' performance of SD in Bandar Lampung. This research has three hypotheses. **First**, there is a correlation between the leadership traits with the headmasters' performance. **Second**, there is a correlation between the communication knowledge with the headmasters' performance of SD in Bandar Lampung. **Finally**, there is a correlation between the leadership traits and the communication knowledge with the headmasters' performance of SD in Bandar Lampung.*

The population of this research was all the headmasters of SD in Bandar Lampung, 106 in number, of which 53 were selected as a sample by means of the stratified proportional random sampling technique.

Data were collected by using the Likert's scale model in a questionnaire and analysis by means of the Alpha Cronbach analysis technique and an achievement test by using the Kruder Richardson (KR.20) analysis. The Data were analyzed by using the correlation and regression techniques.

It was found that $r_{y1} = 0.451$ and $r^2_{y2} = 0.203401$, $r_{y2} = 0.308$ and $r^2_{y2} = 0.094864$. It means that the leadership traits and the communication knowledge contribute to the headmasters' performance is 20.34 % and 9.49 % respectively. Meanwhile it was also found that both the leadership traits and the communication knowledge contributed simultaneously 26.11 % to the headmasters' performance. It can be concluded that three hypotheses were supported by the data.

Keywords: *leadership, communication, Headmasters and performance*

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa karena pendidikan adalah proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu. Dalam arti luas, pendidikan mencakup setiap proses yang menolong membentuk pikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena seseorang harus mempelajari cara berfikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup ini. Selain itu, pendidikan juga dilaksanakan harus berorientasi ke masa depan, dengan memperhatikan tuntutan kemajuan zaman yang ditandai dengan persaingan.

Kondisi seperti ini menuntut agar pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas seperti memiliki daya inisiatif, kreatif dan dedikasi tinggi. Para lulusan pendidikan diharapkan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkannya untuk mandiri dalam perwujudan dirinya sehingga dapat memberi kontribusi yang bermakna bagi pembangunan bangsa dan negara. Dengan demikian peranan pendidikan sangat penting dan strategis, yang sekaligus merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah yang digunakan sebagai pranata pendidikan, merupakan institusi yang melayani kepentingan dan harapan banyak pihak yang ingin memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dalam kehidupan. Beberapa pakar berpendapat bahwa sekolah sebagai sarana untuk menciptakan keteraturan sosial, antisipatoris, pusat pewarisan dan pengembangan budaya serta penyiapan sumber daya manusia.

Dalam upaya menciptakan kepala sekolah yang baik, berbagai usaha telah dilakukan oleh pihak Depdiknas, antara lain membekali mereka

dengan penataran-penataran sebagai persiapan untuk menjadi kepala sekolah. Kanwil Depdiknas dalam merekrut calon kepala sekolah, dimulai dengan memberi kesempatan bagi guru-guru senior dan berpendidikan lebih tinggi untuk mengikuti seleksi calon kepala sekolah. Kepala sekolah diperkirakan memiliki kemampuan mengajar dan memimpin yang baik dan telah memulai beberapa perjenjangan jabatan seperti jabatan wali kelas, pembina OSIS, dan wakil kepala sekolah. Mereka yang lulus seleksi tersebut kemudian diikuti sertakan dalam pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah.

Untuk mencapai tujuan Sekolah dasar dengan baik, dibutuhkan kepala sekolah yang benar-benar memiliki berbagai kemampuan sesuai dengan tugasnya yaitu sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator*

Kinerja kepala sekolah dapat diamati dari tindakan dan perilaku yang diperlihatkannya, karena kinerja adalah suatu proses unjuk kerja dalam mencapai tujuan sekolah. Kinerja juga dapat ditentukan oleh interaksi kepala sekolah terhadap kemampuannya bekerja, baik terhadap cakupan kerja contohnya luasnya bidang kerja kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator*. Kedalaman kerja contohnya bila kepala sekolah berfungsi sebagai *educator*, diharapkan mampu secara maksimal menunjukkan kemampuannya dalam bidang tugasnya sebagai *educator*.

Kinerja kepala sekolah diduga banyak dipengaruhi oleh berbagai variabel antara lain: sifat-sifat kepemimpinan dan pengetahuan komunikasi.

Kajian Pustaka

Sifat-sifat Kepemimpinan

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal harus mampu menerapkan peran kepemimpinan secara baik. Kepemimpinan pada dasarnya merupakan proses mempengaruhi sekelompok orang untuk menjalankan tugas-tugas dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Coleman and Peter (2005:7) mengemukakan bahwa: Ketrampilan adalah aspek manajemen dengan sifat-sifat kepemimpinan nyata sebagaimana karakteristik individu yang memiliki visi untuk memotivasi dan mempengaruhi orang lain dan memiliki keahlian untuk merencanakan, mengorganisasikan secara efektif dan control. Lain halnya pendapat Ambar teguh (2008:13) yang mengemukakan "*Leadership as influence, the art or process of influencing people so that they will strive willingly and enthusiastically toward the achievement of group goals. This concept can be enlarged to imply not only willingness to work but also willingness to work with deal and confidence*".

Terry dalam Hersey dan Blanchard (dalam Amber Teguh, 2008:12) menyatakan: "*Leadership is the activity of influencing people strive willingly for group objectives*". Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan kelompok secara suka rela. Selanjutnya, Panji Anoraga (2003:2) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihaklain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuan nya untuk mempengaruhi itu. Dengan kata lain kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti

kehendak-kehendak pemimpin itu. Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang memiliki kemampuan tersebut.

Dari beberapa pengertian tentang kepemimpinan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses yang mengandung unsur mempengaruhi, adanya kerjasama, dan mengarah kepada suatu tujuan atau arah bersama dalam kelompok yang diorganisir.

Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengajaran dan proses belajar mengajar di kelas, supervisi dan evaluasi serta pengembangan pertumbuhan staff. Sehubungan dengan definisi kepemimpinan pendidikan, E. Mulyasa (2006:25) mengemukakan bahwa; kepemimpinan kependidikan sebagai satu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wahyudi (2009:64) menyimpulkan bahwa Kepemimpinan pendidikan adalah kegiatan kepala sekolah yang berhubungan dengan pengajaran dan proses belajar mengajar di kelas untuk memahami pertumbuhan guru dan staf lainnya.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk mendayagunakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Sifat-sifat Kepemimpinan

T.Hani Handoko (1997) dalam penelitian ilmiahnya telah menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan tertentu yang tampaknya penting sebagai seorang pemimpin yang efektif. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas (*supervisory ability*) atau pelaksanaan fungsi-fungsi dasar manajemen, terutama pengarahan dan pengawasan pekerjaan orang lain, 2) Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggung jawab dan keinginan sukses, 3) Kecerdasan, mencakup kebijakan, pemikiran kreatif dan daya fikir, 4) Ketegasan (*decisiveness*) atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan tepat, 5) Kepercayaan diri, atau pandangan terhadap dirinya sebagai kemampuan untuk menghadapi masalah, 6) Inisiatif, atau kemampuan untuk bertindak tidak tergantung, mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru atau inovasi.

Pengetahuan Komunikasi.

Di dalam suatu sekolah, komunikasi dapat terjadi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan murid dan guru dengan orang tua. Komunikasi antara kepala sekolah dengan para guru perlu untuk menyampaikan pesan-pesan kegiatan kependidikan berjalan dengan lancar. Menurut Janis dan Kelley dalam Arni Muhammad (2000:2) mengatakan bahwa: "*Communication is the process by which an individual transmits stimuli usually verbal, to modify the behavior of other individuals*" Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Pengertian lain dikemukakan oleh Panji Anoraga (2003:60) yang menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi dari seseorang ke orang lain. Kemudian Dedi

Ahmad (2007:5) mendefinisikan “Komunikasi adalah suatu proses transfer informasi beserta pemahamannya dari suatu pihak kepada pihak lain melalui alat-alat berupa simbol-simbol yang penuh arti”. Definisi lain dikemukakan oleh Arni Muhammad (2002:5) bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima untuk mengubah tingkah laku. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan penukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Abizar (2000:104) mengemukakan bahwa jika seseorang dihadapkan kepada dua pesan yang berbeda, yaitu verbal dan non verbal maka akan cenderung untuk mempercayai pesan non verbal sebab akan terlihat respon emosi dan maksud yang dituju.

Arni Muhammad (2002: 32) mengatakan “Bila pesan mengalir melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan, maka pesan itu disebut menurut jaringan komunikasi formal”. Selanjutnya menurut Kartini kartono (2010:135-136) terdapat tiga bentuk utama aliran pesan komunikasi formal: komunikasi ke bawah, ke atas dan mendatar. Saluran komunikasi ke atas, dan ke bawah biasanya disebut pesan vertikal, sementara saluran komunikasi mendatar disebut pesan horizontal. Senada dengan itu, Wayne and Don (2006:97) mengemukakan ada tiga bentuk utama dari arus pesan dalam jaringan komunikasi formal

Secara bebas dapat diartikan bahwa dalam komunikasi organisasi kita berbicara tentang proses informasi secara formal dari seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi kepada seseorang yang lebih rendah tingkat kekuasaannya, ini disebut komunikasi ke bawah (*downward communication*); informasi yang dihasilkan dari seseorang yang lebih

rendah tingkat kekuasaannya kepada orang yang lebih tinggi tingkat kekuasaannya, ini disebut komunikasi ke atas (*upward communication*) ; informasi yang bergerak diantara orang yang sama tingkatan kekuasaannya disebut komunikasi ke samping (*horizontal communication*).

Kinerja Kepala Sekolah

Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai definisi dari kinerja. Semua definisi yang diberikan mempunyai visi yang agak berbeda satu sama lain. Akan tetapi pada prinsipnya mereka setuju bahwa kinerja mengarah pada suatu proses dalam rangka pencapaian suatu hasil.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(1995) disebutkan bahwa kinerja adalah: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, (3) kemampuan kerja. Maier dalam Soekidjo Noto Admojo (2009:124) menyatakan bahwa kinerja merupakan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang dibebankannya. Sedangkan Timpe (1993) mengatakan bahwa kinerja adalah kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu; keterampilan, upaya, dan sifat keadaan eksternal. Sedangkan menurut Sahertian (1994), kinerja biasanya dikaitkan dengan jbaran tugas yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan ciri khas dari perilaku kerja seseorang.

Sedangkan definisi Kinerja yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah dikemukakan oleh Schermerhorn yang dikutip langsung oleh Wahjosumidjo (2010:38) yaitu: "*Performance is a summary measure of the quantity and quality of contributions made by an individual or group to the production purpose of the work unit and organization*". Sejalan dengan itu, Wahyudi (2009:29-30), mendefinisikan kinerja kepala sekolah sebagai prestasi atau sumbangan yang diberikan kepala sekolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang terukur untuk membantu tercapainya tujuan sekolah. Selanjutnya Wahjosumidjo (1999),

mengemukakan bahwa untuk dapat menunjukkan kinerja yang baik, seorang kepala sekolah harus memenuhi persyaratan universal meliputi : (1) keahlian atau kemampuan dasar, yaitu sekelompok kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah mencakup: kemampuan teknik, kemampuan hubungan manusiawi dan kemampuan konseptual, (2) kualitas pribadi yang meliputi : mental, fisik, emosi, watak sosial dan sikap serta perilaku yang baik, (3) pengetahuan profesional yaitu: pengetahuan tentang tugas, pengetahuan tentang lingkungan sekolah yang dipimpinnya, memahami sasaran yang ingin dicapai, tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta struktur organisasi formal dan informal, dan (4) keterampilan profesional yaitu keterampilan pengelolaan pendidikan secara profesional agar dapat berfungsi sebagai pendidik, pengajar, mampu menguraikan tugas-tugas guru, mampu melakukan supervisi dan mampu menjadi evaluator pengajaran.

Sebagai supervisor, kepala sekolah berperan mendukung, mengkoordinasikan dan menuntun pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan baik secara individual maupun secara berkelompok, sehingga mereka mampu mendorong dan menuntun pertumbuhan tiap siswa secara berkesinambungan pula. Sebagai innovator, kepala sekolah memberi peluang perubahan pada kondisi sekolah baik secara fisik maupun psikhis.

Uraian tugas dan fungsi kepala sekolah yang lebih lengkap sesuai dengan perkembangan kebutuhan sekolah akhir-akhir ini adalah yang terdapat dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kinerja Kepala Sekolah yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998), yang menguraikan tugas-tugas kepala sekolah berdasarkan uraian fungsinya yaitu : sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator*.

Metodologi

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan pola kajian korelatif dengan mengklasifikasikan variabel penelitian kedalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Suharsimi (2009:247) penelitian korelatif dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi dan regresi. Pendekatan analisisnya adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel melalui angka-angka (Suharsimi, 2006:239). Jenis statistik yang dipakai adalah inferensial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Hasil pengolahan data sifat-sifat kepemimpinan kepala Sekolah yang diperoleh melalui instrumen penelitian diketahui mencapai 87,647% (katagori baik, sedangkan hasil pengolahan data pengetahuan komunikasi yang diperoleh melalui instrumen penelitian diperoleh 82,3% (kategori baik), dan hasil pengolahan data kinerja kepala Sekolah yang diperoleh melalui instrumen penelitian diperoleh 86,08 %(kategori baik)

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat kepemimpinan mempunyai hubungan prediktif yang signifikan dengan kinerja kepala Sekolah sebesar 20,34%. Sedangkan pengetahuan komunikasi mempunyai hubungan prediktif yang signifikan terhadap kinerja kepala Sekolah sebesar 9%, dan sifat-sifat kepemimpinan dan pengetahuan komunikasi secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kinerja kepala Sekolah sebesar 26,11%. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini “terdapat korelasi yang signifikan antara sifat-sifat kepemimpinan dan pengetahuan komunikasi secara bersama-sama terhadap kinerja kepala Sekolah telah teruji secara empiris.

Pembahasan

Fokus permasalahan penelitian ini adalah korelasi antara sifat-sifat kepemimpinan dan pengetahuan komunikasi dengan kinerja kepala sekolah. Kinerja adalah variabel terikat, sedangkan sifat-sifat kepemimpinan dan pengetahuan komunikasi adalah variabel-variabel bebas.

Dari hasil skor sifat-sifat kepemimpinan kepala Sekolah SD Negeri se Bandar Lampung termasuk dalam kategori baik. Namun hal ini perlu pula mendapat perhatian dari para pengelola dan pemerhati pendidikan serta instansi terkait. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerapan sifat-sifat kepemimpinan kepala sekolah adalah secara formal dan informal. Secara formal, yaitu melakukan suatu pembinaan reguler melalui program-program khusus dan terencana. Sedangkan pendekatan informal adalah kepala sekolah menyempatkan diri untuk mempelajari secara sendiri-sendiri hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat kepemimpinan.

Hasil skor pengetahuan komunikasi dan kinerja kepala SD Negeri se Bandar Lampung masih dalam kategori baik. Hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi untuk masa-masa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat korelasi positif yang berarti antara sifat-sifat kepemimpinan dengan kinerja kepala Sekolah
- b. Terdapat korelasi positif yang berarti antara pengetahuan komunikasi dengan kinerja kepala Sekolah

- c. Terdapat korelasi positif yang berarti antara sifat-sifat kepemimpinan dan pengetahuan komunikasi secara bersama-sama dengan kinerja kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran berikut: Pihak Depdiknas Kota Bandar Lampung tersebut menyangkut dengan penerapan sifat-sifat kepemimpinan, yang akan memberikan arti bagi tugas yang akan dibebankan kepadanya. Disamping sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki, maka pengetahuan komunikasi memberikan sumbangan yang berarti bagi kinerja kepala sekolah.

Kepala SD agar setiap saat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan sifat-sifat kepemimpinan maupun peningkatan pengetahuan komunikasi.

Pengurus yayasan sewaktu menunjuk/menyangkut kepala sekolah sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan gelar dan pangkat yang cukup meyakinkan masyarakat namun kurang memiliki waktu dan perhatian yang serius dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di Sekolah tersebut.

Kepustakaan

Abizar. 1988. *Komunikasi organisasi*. P2LPTK. Jakarta.

A,M. Juhri. 1997. *Kepemimpinan dan supervisi pengajaran dalam teori dan praktek*. Gunung Pesagi.Lampung.

Antonius Mintorogo. 1997. *Kepemimpinan dalam organisasi*. STIA-LAN Pres.Jakarta.

Arni Muhammad. 1997. *Komunikasi organisasi*. Bumi Aksara.Jakarta.

Cochran, W.G. 1974. *Sampling tehniqe*. Eastern Private Limited.New Delhi.

Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 1998/1999. *Pelaksanaan penilaian kinerja kepala sekolah*. Jakarta.

Devito, Joseph A. 1991. *Human communication*. Random House.New York.

- Fremont, Kast, E dan Rosenzweig, J.E. 1982, *Organisasi dan Manajemen* (terjemahan M. Yasin). Bina Aksara.Jakarta.
- Ghiselli, E.E. 1960. *Managerial Talent*. American Psychologist. Houghton Mifflin Communicative.Boston.
- Gibson, James, L. dkk. 1994. *Organisasi dan Manajemen*. Erlangga.Jakarta.
- Hafied Cangara. 1998. *Pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo.Jakarta.
- Hersey, Paul dan Blanchard, Kenneth H. 1988. *Management of organizational behavior, utilizing human resource*. Fifth Edition. Prentice Hall. Englewood Cliffs Jersey. New York.
- Koontz Harold/O'Donnell Cyril/Weinhrich Heinz. 1989. *Manajemen (edisi kedelapan) Jilid 2*. Editor Gunawan Hutahuruk. Erlangga.Jakarta.
- Muller, Daaniel J. 1992. *Mengukur Sikap Sosial, Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi* . Terjemahan Eddi Suwardi Kartadiwijaya. Jakarta. Bumi Aksara.
- Roe, William H, dan Drake, Thelbert L. 1974. *Principalship*. Macmillan Publishing Communicative.New York.
- Sahertian, Piet A. 1982. *Dimensi-Dimensi Pendidikan di Sekolah*. IKIP. Malang.
- Sunindhia Y.W, Widiyanti Ninik. 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* . Rineka Cipta.Jakarta.
- Suwito. Umar. 1989 *Komunikasi untuk Pembangunan*. P2LPTK. Jakarta
- Miftah, Thoha 1996. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali.Jakarta.
- Tuckman, Bruce W. 1972. *Conducting Educational Research*. Harcourt Brace Jovonasich.New York.
- Ubben, Gerald C, dan Hughes larry W. 1985 *The Principal: Creative Leadership for Effective School*. Allyn and Bacon.Massachusetts.
- Undang-undang RI No:2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1993. Sinar Grafika.Jakarta.

**PEMBINAAN KINERJA GURU OLEH KEPALASEKOLAH DAN
PENGAWAS SERTA DINASPENDIDIKAN DI SD NEGERI 03
NAGARA RATU**

Ali Mashari dan Nureva

PGSD, STKIP Al-Islam Tunas Bangsa

Abstract:

As a demand of good teachers in recent time for optimizing the education output, training program often cannot achieve optimum results. Most of teachers after returning from their training program, they behave as like before they follow the training. Moreover, they do not apply the knowledge and skills acquired through training programs. This leads to another problem which will greatly affect the teaching learning process in the school. The caused of this case is not only from eksternal side of the participants of training program, but also their internal aspects such as self motivation and willing to make progress. The change will never happen if there is no cooperation between the parties involved in program development ability of teachers such as school chairman, officers, and friends and society.

Keywords : *optimizing, trainning, teacher's performance*

Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dalam pengembangan segenap potensi yang dimilikinya bagi peranannya di masa yang akan datang.

Kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan melibatkan beberapa komponen diantaranya tujuan pendidikan, proses pembelajaran, peserta didik, pendidik, Metode pembelajaran dan alat evaluasi pendidikan.

Pengembangan pendidik khususnya guru, terutama dapat dilakukan melalui pembinaan secara konsisten, terus menerus dan berkesinambungan. Pembinaan sebagai upaya pengembangan guru terutama dapat dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas dan Dinas Pendidikan dilaksanakan secara terpadu. Dengan pembinaan ini diharapkan pengetahuan, keterampilan dan profesionalisme guru dalam melaksanakan kerjanya semakin bertambah baik.

Organisasi biasanya disatukan menjadi diklat (Pendidikan dan pelatihan). Unit yang menangani Pendidikan dan pelatihan pegawai atau karyawan lazim disebut pusdiklat (pusat Pendidikan dan pelatihan).

Pendidikan berbeda dengan pelatihan. Pendidikan lebih bersifat filosofis dan teoretis. Pendidikan dan pelatihan memiliki tujuan yang sama, yaitu pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat pemahaman secara implisit. Melalui pemahaman, karyawan dimungkinkan untuk menjadi seorang inovator, pengambil inisiatif, pemecah masalah yang kreatif, dan menjadi karyawan yang efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan.

Pendapat lain tentang pengertian pelatihan juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik juga mengemukakan bahwa pelatihan adalah proses

yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional bertujuan meningkatkan kemampuan kerja dan meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam mencapai tujuan.

Sadili Samsudin mengemukakan bahwa tujuan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap karyawan, serta meningkatkan kualitas dan produktifitas organisasi secara keseluruhan sehingga organisasi menjadi lebih kompetitif. Sunyoto menambahkan bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para guru bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, karena keduanya memiliki dampak langsung terhadap produktivitas kerja. Pelatihan meliputi empat faktor sesuai dengan pendapat Suharta yang meliputi beberapa aspek berikut: 1) kesesuaian materi dengan kebutuhan di lapangan, 2) muatan pelatihan aspek teori dan praktis, 3) memberi bekal terhadap pemecahan masalah pendidikan dan pembelajaran, 4) meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan guru.

Menurut Siagian pelatihan lebih mengarah pada upaya membantu seseorang untuk merubah pola perilaku kerja ke arah yang lebih baik. Pelatihan sebagai aspek dari pengembangan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugas dan pekerjaan sehingga perilaku kerja meningkat. Pelatihan yang dilakukan secara periodik bertujuan untuk mengantisipasi tugas yang mungkin berubah, tanggung jawab baru, patokan kerja baru, peralatan baru, atau metode kerja baru. Tujuan diadakannya pendidikan dan pelatihan yaitu: menambah pengetahuan, menambah keterampilan, mengubah dan membentuk sikap positif, mengembangkan keahlian mengembangkan semangat, kemauan dan kesenangan bekerja, mempermudah pengawasan dan mempertinggi stabilitas kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Negara Ratu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji lebih mendalam mengenai gejala, peristiwa, dan kejadian dalam lingkungan yang berkaitan dengan upaya pengembangan profesionalisme guru. Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah, yaitu: 1) merumuskan fokus masalah penelitian, 2) menyusun kerangka teoritis, 3) melaksanakan penelitian atau mengumpulkan data, 4) melakukan analisis data, dan 5) menyusun laporan penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan: observasi, wawancara, daftar cek: dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: 1) keterpercayaan (*credibility*), 2) dapat ditransfer (*transferability*), 3) dapat dipegang kebenarannya (*dependability*), 4) dapat dikonfirmasi (*confirmability*) Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil Dan Pembahasan

Urgensi Pelatihan/Diklat dalam Dunia Pendidikan

Jika melihat perkembangan unit pelatihan di sekolah, dahulu dikenal dengan Balai Penataran Guru (BPG), sekarang telah berubah menjadi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Lembaga ini telah melakukan berbagai pelatihan guru pada tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Perubahan status BPG menjadi LPMP sejak 1 Januari 2004 dimaksudkan agar lembaga tersebut dapat lebih mampu berperan dalam meningkatkan mutu guru sebagai sumber daya pendidikan yang memiliki profesionalisme dalam bekerja. Dengan peningkatan mutu kualitas pelatih

ini diharapkan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya lebih baik sehingga pendidikan lebih bermutu.

Dalam Pelatihan yang diberikan kepada guru, pada dasarnya dimaksudkan agar guru memiliki pengetahuan, wawasan, nilai dan sikap yang lebih baik dalam menjalankan tugasnya yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku kerja yang lebih baik setelah mengikuti latihan. Namun demikian, perubahan pola perilaku guru tersebut bukanlah merupakan hal yang mudah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fullan yang mengemukakan bahwa perubahan perilaku guru antara lain ditentukan oleh kemampuan untuk melakukan perubahan, apa yang harus dilakukan, bagaimana menggunakan kemampuan pribadi dan bagaimana berpengalaman dalam berinteraksi.

Selanjutnya Fullan juga mengemukakan bahwa proses perubahan dimulai dari inisiatip atau ide, kemudian ide-ide tersebut diimplementasikan. Implementasi dari ide tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan atau terus menerus sehingga perubahan akan menghasilkan sesuatu perilaku) yang diinginkan. Proses tersebut diawali dari adanya inisiatip atau ide tentang perubahan yang diinginkan dan kemudian diimplementasikan secara terus menerus sehingga menghasilkan bentuk perubahan yang diinginkan. Antara initiation dan Implementation saling berhubungan dan timbal balik, demikian juga halnya antara implementation dan continuation serta outcome saling berhubungan timbal balik.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses perubahan perilaku guru setelah mengikuti diklat sebagaimana teori Fullan tersebut antara lain dipengaruhi oleh: 1) karakteristik perubahan yang mencakup kebutuhan, kejelasan, kompleksitas dan kualitas/praktik, 2) karakteristik lokal mencakup: daerah, lingkungan, pemimpin dan guru, 3) faktor

eksternal mencakup kerjasama dan komponen-komponen perubahan lainnya.

Dalam paparan teoritis telah dijelaskan bahwa adanya diklat/pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru terhadap pelaksanaan tugas-tugasnya di sekolah. Tugas pokok guru di sekolah adalah: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, dan melaksanakan program remedial, pengayaan dan percepatan. Oleh karena itu, program-program penataran dalam diklat harus tetap mengacu kepada tugas-tugas pokok tersebut.

Efektifitas Pelaksanaan Program Pengembangan Pendidikan

Pola perubahan perilaku guru sangat penting untuk dibahas dan dikaji. Hal ini dikarenakan bahwa banyak studi yang menunjukkan bahwa ditemukan beberapa gejala program diklat yang kurang efektif dan efisien, strategi atau pendekatan yang digunakan widyaiswara/instruktur pelatihan yang kurang tepat serta tidak sesuai kondisi di lapangan dan guru belum memiliki kesiapan untuk berubah dengan mengimplementasikan hasil penataran. Selain itu, kebutuhan akan adanya pengembangan kompetensi guru yang cenderung rendah menuntut adanya pelaksanaan pelatihan/diklat untuk diimplementasikan secara optimal.

Jika melihat beberapa hasil penelitian tersebut, maka dalam banyak kasus membuktikan efektifitas pelatihan/diklat di tingkat sekolah masih belum optimal dan sebagian besar guru masih belum menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dengan adanya pelatihan/diklat tersebut. Hal ini sebenarnya juga tidak dapat dilepaskan dari manajemen diklat sendiri yang selama ini kurang dikelola baik dalam pelaksanaan diklat. Fenomena ini juga dapat dilihat dari adanya pemadatan dan pemangkasan jumlah jam/hari pelaksanaan diklat dari yang

direncanakan sebelumnya. Alokasi biaya diklat, seringkali lebih besar dialokasikan untuk kepentingan konsumsi dan akomodasi dari pada untuk kebutuhan yang sifatnya penambahan materi diklat seperti makalah dan pengadaan sumber belajar lainnya.

Banyak program penataran yang dirasakan belum lengkap materinya oleh guru khususnya tentang perencanaan evaluasi proses pembelajaran. Padahal materi ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran, karena hasil penilaian dapat menjadi umpan balik untuk keberhasilan di masa depan. Penyampaian materi berkenaan dengan perencanaan evaluasi dalam pembelajaran juga penting, mengingat dengan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang tepat akan dapat mengukur sejauhmana tujuan intruksional tercapai. Teknik dan instrument evaluasi harus peka terhadap bagian-bagian dalam rencana pengajaran yang dapat terlaksana dan bagian-bagian yang perlu diperbaiki.

Sebagian besar guru menginginkan dalam diklat diberikan materi dalam pengelolaan kelas terutama berkenaan dengan hubungan atau interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa suatu hal yang utama bagi guru untuk menciptakan interaksi guru siswa yang kondusif dalam proses pembelajaran di samping hal-hal utama lainnya yang berkaitan dengan ketiga tugas pokok guru yang lainnya.

Dalam pelaksanaan pelatihan/penataran, teknik atau cara yang digunakan instruktur dalam penyampaian materi juga harus dipertimbangkan dengan seksama. Kegagalan dalam optimalisasi program pelatihan salah satunya disebabkan oleh banyaknya pematerei yang lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta sedikit sekali mengadakan diskusi. Padahal seharusnya, instruktur dalam program penataran tersebut dapat menggunakan metode

penyampaian materi yang lebih mengarah kepada praktik sesuai dengan materi yang diberikan. Hal ini penting, mengingat metode yang digunakan instruktur dalam program penataran berpengaruh terhadap pemahaman guru sebagai peserta diklat. Kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap implementasi hasil-hasil diklat di sekolah.

Faktor Ketidakberhasilan Program Diklat/Pelatihan

Apabila perubahan perilaku guru dalam mengikuti diklat dikaji, maka dapat dikemukakan bahwa belum berubahnya perilaku guru setelah mengikuti diklat dikarenakan belum adanya kesadaran yang penuh dari guru terhadap perannya. Kesadaran ini diperlukan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat yang terus berkembang sebagai persyaratan fungsional yang universal.

Selain itu, masalah ini juga dapat dianalisis dengan teori empat persyaratan fungsional dalam sistem sosial yang mencakup: *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (tujuan dan kemungkinan mencapainya), *integration* (integrasi), *laten pattern maintenance* sebagai sarana untuk berubah belum semuanya terpenuhi. Dengan belum terpenuhinya persyaratan ini, maka perilaku guru belum dapat berubah sebagaimana diharapkan sehingga guru belum mampu melaksanakan peran sosialnya dengan baik.

Selain itu, tidak berubahnya perilaku guru dalam mengikuti diklat disebabkan oleh beberapa aspek. Tingkat kesulitan perubahan perilaku salah satunya dikarenakan kurangnya dukungan dan kerja sama serta birokrasi dan kebijakan turut menjadi penyebab belum berubahnya perilaku guru setelah mengikuti diklat. Dalam perubahan perilaku kerja guru setelah mengikuti diklat, peran kepala sekolah sangat menentukan. Kepala sekolah secara struktural memiliki posisi dan fungsi penting

dalam perubahan perilaku guru. Fungsi kepala sekolah tersebut sangat penting terutama dalam pengembangan dan memberikan motivasi/dorongan kepada guru untuk mengimplementasikan/ menerapkan hasil diklat. Apabila fungsi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka perubahan perilaku guru akan sulit diwujudkan, dan jika ada perubahanpun hanya bersifat sementara dan sebentar.

Teori perubahan ini juga sejalan dengan teori fungsional Struktural. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Oleh karena itu, agar perilaku guru setelah mengikuti diklat berubah perlu ditanamkan kembali kesadaran akan kebutuhan terhadap perubahan, dukungan dari berbagai pihak terutama dari kepala sekolah sebagai pimpinan dan juga dukungan dari guru. Selain itu, pembinaan kerjasama juga cukup penting dalam mewujudkan perubahan perilaku guru yang diinginkan setelah mengikuti diklat.

Optimalisasi Output Pelaksanaan Pelatihan/Diklat

Pada dasarnya rancangan dan pelaksanaan pelatihan/diklat sudah berjalan dengan cukup baik dan terstruktur, apalagi dengan didukung oleh adanya lembaga khusus pelatihan/diklat seperti Pusdiklat, LP2M, dan yang lainnya. Namun permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak kegiatan tersebut bukan pada pelaksanaannya adalah ketidak adanya perubahan yang signifikan dari peserta pelatihan/diklat dalam hal kualitas kerja mereka. Walaupun secara umum, peserta pelatihan

tentu saja mendapatkan beberapa pengalaman dan alternative baru dalam melaksanakan tugasnya serta menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi di lapangan, namun hal ini bisanya tidak bertahan lama dan peserta masih kembali pada kebiasaan lama sebelum mengikuti pelatihan/diklat. Permasalahan ini bukan hanya disebabkan oleh faktor ekstern peserta misalnya lingkungan, dukungan, atau yang lainnya, melainkan juga dari faktor intern pribadi yang menghambat optimalisasi hasil pelatihan/diklat.

Salah satu faktor utama tersebut adalah motivasi guru dalam mengikuti diklat yang belum sepenuhnya dikarenakan minat dan upaya dalam pengembangan diri dan prestasi kerja. Seharusnya, dalam mengikuti diklat, motivasi yang tertanam kuat dalam diri guru adalah karena keinginan untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Hal ini akan menjadikan pendorong bagi guru untuk lebih mengembangkan diri dan prestasi kerjanya di masa yang akan datang. Motivasi merupakan pendorong yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai dorongan tersebut.

Keberhasilan guru dalam mengikuti pelatihan sangat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Mengingat pentingnya motivasi guru, maka dalam melaksanakan tugasnya, guru dituntut memiliki kemampuan dan berbagai keterampilan yang salah satunya dapat diperoleh melalui pelatihan, sehingga ia dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan menghasilkan kualitas pengajaran sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Motivasi merupakan suatu hal yang penting bagi guru dalam mengikuti pelatihan, karena dengan adanya motivasi, maka guru akan dapat mengikuti dan mengimplementasikan hasil pelatihan dengan lebih giat dan lebih baik.

Motivasi merupakan daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai tujuan. Dari pendapat ini dapat dikemukakan, bahwa apabila motivasi guru mengikuti diklat belum sepenuhnya mengarah kepada keinginan untuk lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya, maka perubahan perilaku guru setelah mengikuti diklat akan sulit untuk diwujudkan.

Kondisi motivasi eksternal guru juga harus diperhatikan. Menimbang hal ini juga dapat menjadi penghambat bagi guru dalam mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Hal ini tidak berlebihan mengingat keberhasilan guru dalam mengikuti pelatihan sangat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Betapapun baik dan lengkapnya kurikulum, metode, media, sarana prasarana, namun keberhasilan pendidikan terletak pada motivasi guru. Mengingat pentingnya motivasi guru, maka dalam mengikuti diklat, guru dituntut memiliki motivasi yang kuat dan positif yang mengarah pada pengembangan prestasi kerjanya.

Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa Motivasi memiliki arti penting bagi guru dalam mengikuti pelatihan maupun dalam mengimplementasikan hasil-hasil pelatihan sehingga perubahan perilaku yang lebih positif setelah mengikuti diklat dapat terwujud. Seseorang dianggap mempunyai motivasi yang tinggi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan lebih baik. Demikian juga halnya dengan guru. Apabila guru memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti pelatihan, maka ia akan memiliki kemauan dan keinginan yang kuat serta semangat yang tinggi untuk mengimplementasikan/menerapkan hasil-hasil diklat yang diperolehnya.

Setelah mengikuti penataran para guru hendaknya selalu dimonitor dan dievaluasi dalam menerapkan dan mengimplementasikan hasil-hasil diklat yang diikutinya. Dalam hal ini, sangat penting oleh para pimpinan sekolah untuk dapat memberikan perhatian, motivasi dan dukungan kepada para guru dalam upaya mengimplementasikan dan menerapkan hasil-hasil diklat yang diikutinya menuju perubahan perilaku kerja yang lebih baik dan bertanggung jawab. Upaya ini dapat dilakukan kepala sekolah dengan memanggil guru yang dikirim ke diklat untuk laporan dan mensosialisasikan hasil diklat kepada guru lain baik melalui rapat resmi maupun tidak resmi, serta menyediakan fasilitas yang diperlukan guru untuk mengimplementasikan hasil diklat.

Akhirnya perubahan perilaku guru setelah mengikuti diklat akan terjadi, apabila kesadaran dan kebutuhan akan adanya perubahan kurang. Perubahan perilaku guru juga tidak akan terjadi apabila perubahan tersebut cukup sulit dirasakan oleh guru. Dan bahkan mustahil perubahan perilaku guru setelah mengikuti diklat akan terjadi apabila tidak ada dukungan dari kepala sekolah sebagai pemimpin, guru sebagai teman sejawat dan dukungan masyarakat. Sekali lagi, perubahan tidak akan terjadi apabila tidak ada kerjasama antara pihak-pihak yang terkait dalam perubahan perilaku guru setelah mengikuti diklat.

Daftar Rujukan

- Agus Sunyoto. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta
- B. Suryosubroto. 1997. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dessler, Garry. 1997. *Organization and Management: A. Contingenci approach*. Englewood Cliffs. New York.

- Flippo, Edwin, B. (1984). *Personnal Management*, Sixht Edition. McGraw-Hill Book Company. New York.
- Fullan G. Michael (1992). *The New Meaning of Educational Change (second Edision)*. Teacher College Press. New York.
- Harsey, P. dan Blanchard (1990), *Management of Organizationl Behavior. Utilizing Human Resources*. Prentice Hall. Englewood Cliffs.
- Oemar Hamalik. (2002). *Pendidikan Guru; Berdasarkan pendekatan Kompetensi*. PT. Bumi Aksara. Bandung
- Sadili Syamsudin. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Soekijo Notoatmojo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sondang P. Siagian (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitqw Kerja PT* Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumadi Suryabrata. (2002). *Ilmu dalam Prespektif*. Obor Indonesia. Jakarta.

PEMAHAMAN PENDIDIK TENTANG HAKEKAT KEMANUSIAAN DAN APLIKASINYA DALAM LINGKUNGAN PSIKOLOGIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Ida Umami
STAIN JURAI SIWO METRO

Abstract

This research generally aims to get brief description of teachers' understanding about students and its implication in learning process. Specifically, the purpose of this research are to get description about: 1) teachers understanding about students and its differences among variables, 2) the implementation of high touch unsure in learning process according to teachers' and students and differences among them, 3) the contribution of teachers, understanding about student toward high touch applied in learning process and, the different response between teachers and students about high touch implementation. This research is conducted by descriptive quantitative method. The population is all teachers and students at senior high school in Padang. Samples are taken by using stratified cluster random sampling technique. The percentage, correlation and t test. The results of this research reveal that: 1) everall, teachers understanding is in middle category, so is with the implementation toward learning process, 2) five observable variables about the nature of man are valid and can be used to explain teachers' understanding about the nature of man as laten variable, and six observable variables about high touch implementation as implication of teachers' understanding about student in learning process. Therefore, teachers understanding about student has positive and significant correlation with implementation of teachers' understanding about nature of man toward learning process trough high touch implementation, and 3) teachers' opinion about high touch implementation as implication of teachers' understanding toward learning process differ significantly with students' opinion. In general, teachers' opinion score is higher compared with student's opinion score

Kata Kunci: Pemahaman dan Persepsi Pendidik, Hakekat Kemanusiaan, Lingkungan Psikologis dalam Pembelajaran

Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia dengan harkat dan martabat kemanusiaan yang tinggi. Harkat dan martabat manusia mencakup: hakekat manusia yang meliputi manusia sebagai makhluk: paling sempurna, paling tinggi derajatnya, makhluk yang bertaqwa dan pemilik hak asasi manusia; dimensi kemanusiaan meliputi dimensi: kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan dimensi keberagamaan; dan pancadaya meliputi daya: taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya. Apabila harkat dan martabat manusia ini dikembangkan, maka manusia akan mencapai derajat kemuliaan yang tinggi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan dan melatih banyak segi potensi pribadi peserta didik, meliputi hakekat kemanusiaan, dimensi dan pancadayanya dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pendidik tentang peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pandangan pendidik terhadap peserta didik tersebut akan mendasari pola pikir dan perlakuan yang diberikan kepada peserta didiknya.

Pemahaman pendidik tentang peserta didik yang benar tercermin dalam program pendidikan yang fokus pada pengembangan segenap potensi peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan hakekat dan dimensi kemanusiaan serta pancadaya yang dimiliki peserta didik melalui teraplikasikannya lingkungan psikologis pembelajaran yang mencakup: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan (*high-touch*) di samping *high-tech* dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Sebaliknya, pendidik yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktik-praktik pembelajaran yang kurang memberikan kemungkinan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya potensi peserta didik akan terabaikan, tersia-

siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan pendidik yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan tidak terapkan dalam proses pembelajaran.

Di sekolah, disinyalir masih banyak pendidik yang belum memahami dan mengetahui hakekat peserta didik secara baik dan benar. Akibatnya proses pembelajaran, belum sepenuhnya terlihat adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung pada materi pelajaran dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik yang mencakup berbagai dimensi kemanusiaan dan pancadaya mereka. Kenyataan ini terlihat adanya perlakuan-perlakuan yang kurang mendidik dari pendidik terhadap peserta didik, antara lain, membentak di depan umum, melabeli dengan gelar yang buruk, seperti Si Bodoh, Si Tolol dan sebagainya. Robinson (1986:191) menyatakan bahwa pemberian label kepada peserta didik di sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan atau kegagalan peserta didik. Label yang buruk akan menyebabkan peserta didik identik dengan label yang diberikan. Sedangkan label yang baik akan meningkatkan harapan yang besar bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan.

Tindakan-tindakan pendidik yang kurang memahami hakekat peserta didik tersebut pada akhirnya, mengakibatkan peserta didik merasa kurang dihargai. Hal itu, menimbulkan kondisi yang kurang kondusif dalam belajar dan kurang memberikan kemungkinan terhadap terkembangannya seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi, malahan akan cenderung mematikkannya.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Made Pidarta (1996) tentang pengembangan afeksi dalam proses pembelajaran menyimpulkan bahwa masih diperlukannya peningkatan pemahaman pendidik tentang hakekat manusia melekat pada diri peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat pemahaman pendidik tentang peserta didik, aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* menurut pendidik dan peserta didik serta perbedaannya antar variabel, yaitu variabel kelas, sekolah dan jenis kelamin, sumbangan pemahaman pendidik tentang peserta didik terhadap aplikasi penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran dan profil aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch*.

Kajian Teori

Proses pembelajaran, pada dasarnya, tidak dapat dilepaskan dari pemahaman guru tentang peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pandangan guru terhadap peserta didik tersebut akan mendasari pola pikir dan perlakuan yang diberikan kepada siswa. Konsep pembelajaran menurut Covey (1997) adalah suatu proses di mana lingkungan secara disengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan sangat dipengaruhi tipe/gaya guru melaksanakan proses pembelajaran (Ballantine, 1983:189). Guru memiliki posisi dan peran yang strategis dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Peran tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pengoptimalan segenap kompetensi pribadi dalam melakukan perubahan untuk penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih baik (Fulan, G Michael (1993:118).

Pemahaman guru tentang peserta didik tercermin dalam pengembangan segenap potensi peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaan siswa melalui terciptanya lingkungan psikologis dalam pembelajaran dengan enam *observable*

variabel yang mencakup: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan (*high-touch*), di samping *high-tech* dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakannya (Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan, 2005). Sebaliknya, guru yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktek-praktek pembelajaran memperhatikan potensi peserta didik. Akibatnya peserta didik terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan (*high-touch*) tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran (Prayitno., dkk. 2005).

Pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan. Esensi permasalahan peningkatan profesionalisme pendidikan menurut Winarno (2005) adalah masalah akuntabilitas pendidik. Ia melontarkan sinisme bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik di sekolah tidak didasari oleh ilmu pendidikan atau "*pentip*" (pendidikan-tanpa-ilmu pendidikan).

Pendidik secara leluasa "*mementip*" peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa dasar ilmu pendidikan yang kuat atau bahkan tidak dimiliki sama sekali. Praktik pendidikan yang demikian ini, tentu saja tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan mungkin bisa merapuhkan dan bahkan mematikannya. "*Pentip*" dapat menimbulkan berbagai permasalahan belajar dan permasalahan umum lainnya (Hasil penelitian Ida Umami, 2004).

Kelas yang efektif ditunjang iklim sekolah yang memfasilitasi tugas pendidik menjadikan semua ruang kelas sebagai *effective classrooms*. Mohd Ansyar (2005:1) juga mengemukakan bahwa diperlukan adanya perbaikan yang mendasar pada proses pembelajaran di dalam kelas (*classroom change*) sesuai konsep pembelajaran yang baik. Sehingga banyak kelas

harus berfungsi sebagai basis pembelajaran dari pada sebagai arena pengajaran.

Hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya terhindar dari gaya/penampilan pendidik yang cenderung memosisikan peserta didik pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Kondisi negatif dalam hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat kontraproduktif terhadap motivasi untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih giat dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang cenderung kurang mengaplikasikan *high touch* membuat peserta didik kurang bergairah mengikuti pelajaran dalam perwujudan sikap acuh tak acuh, tidak mau memperhatikan pelajaran, mengantuk, melamun, atau bahkan sengaja menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran seperti sengaja mengganggu teman, mengejek pendidik, keluar pada waktu pendidik mengajar dan sebagainya. Kondisi sebagaimana digambarkan ini tentu saja tidak akan mendukung terciptanya situasi bagi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan sulit untuk dicapai. Hal ini semua tidak serasi dengan penerapan ilmu pendidikan yang konter produktif terhadap upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meminimalkan pengajaran.

Metode penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan bersifat korelasional. Sedangkan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa Kelas 1 dan Kelas 2 IPA dan IPS SMA Negeri Kota Padang. Sedangkan sampel

berjumlah 720 orang. Instrumen penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Sedangkan Pengumpulan data menggunakan angket yang kemudian dianalisis dengan prosentase, korelasi dan *t tes*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, temuan penelitian dapat dipaparkan sebagaimana Tabel 1, 2, dan 3 berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif data Pemahaman Pndidik terhadap Pseserta Didik

		Pemahaman Guru SMA N 1	Pemahaman Guru SMA N 5	Pemahaman Guru SMA N 13	Keseluruhan
N	Valid	24	24	24	72
	Missing	0	0	0	0
Mean		435.3750	427.6250	422.2083	428.4028
Median		429.5000	434.0000	427.0000	429.5000
Mode		427.00	423.00	423.00	423.00
Std. Deviation		33.65530	42.43953	33.76901	36.73416
Variance		1132.67935	1801.11413	1140.34601	1349.39887
Range		143.00	142.00	139.00	157.00
Minimum		360.00	353.00	346.00	346.00
Maximum		503.00	495.00	485.00	503.00
Sum		10449.00	10263.00	10133.00	30845.00

Tabel 2. Statistik Deskriptif data Implementasi High Touch dalam Proses Pembelajaran Menurut Guru

		Implementasi Guru SMA N 1	Implementasi Guru SMA N 5	Implementasi Guru SMA N 13	Implementasi Guru Gabungan
N	Valid	24	24	24	72
	Missing	0	0	0	0
Mean		451.6667	448.1250	442.2500	443.8056
Median		451.5000	456.5000	433.0000	441.5000
Mode		411.00	484.00	419.00	441.00
Std. Deviation		38.75976	39.66415	33.43423	37.04799
Variance		1502.31884	1573.24457	1117.84783	1372.55321

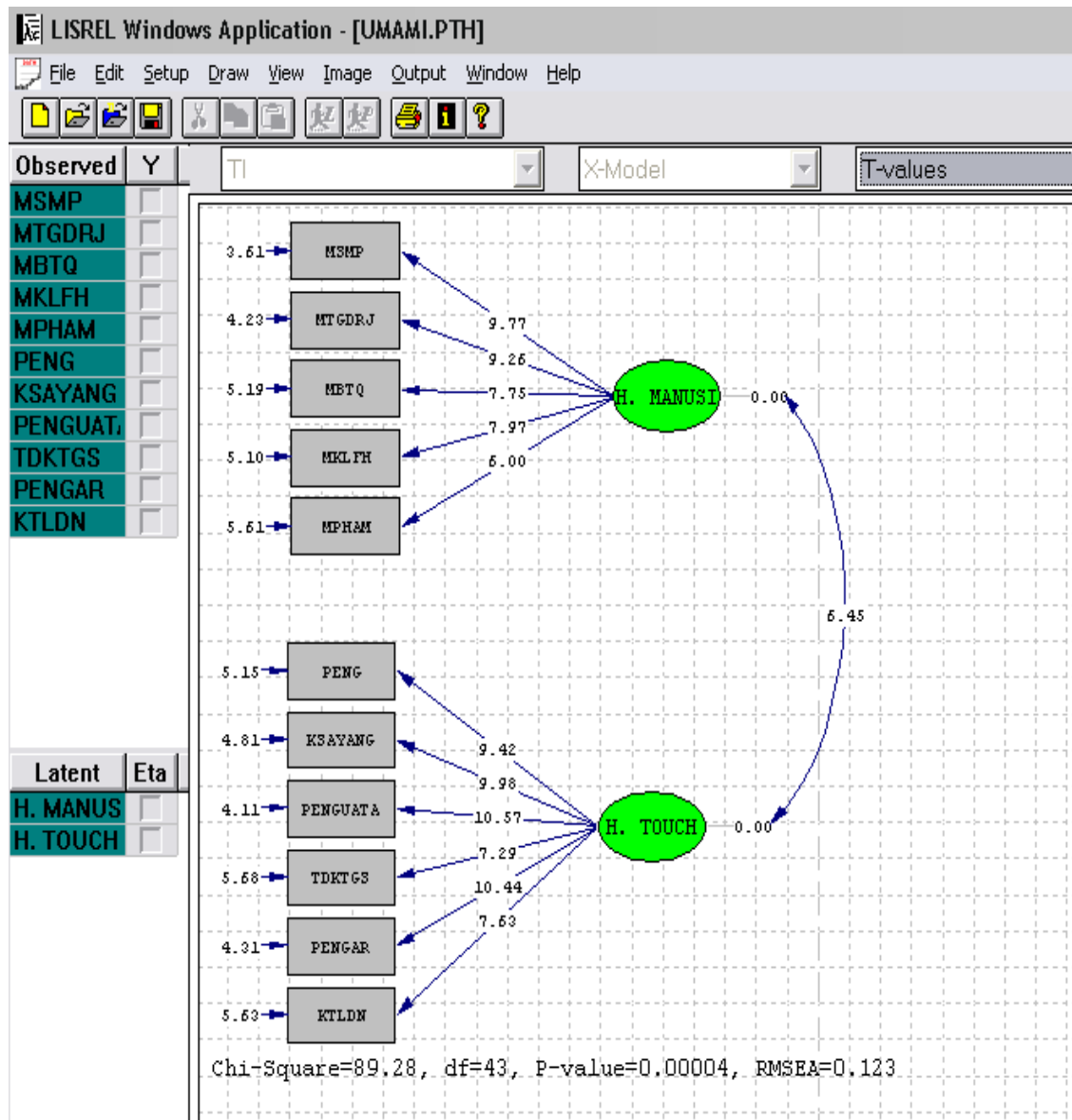
Range	128.00	145.00	133.00	152.00
Minimum	379.00	360.00	379.00	360.00
Maximum	507.00	505.00	512.00	512.00
Sum	10840.00	10755.00	10614.00	31954.00

Tabel 3. Statistik Deskriptif data Implementasi *High Touch* dalam Proses Pembelajaran Menurut Siswa

		SMAN 1	SMAN 5	SMAN 13	Gabungan
N	Valid	131	123	120	374
	Missing	0	0	0	0
Mean		434.2290	423.9106	410.1250	422.755
Median		429.0000	421.0000	408.0000	419.0000
Mode		407.00	415.00	408.00	407.00
Std. Deviation		32.87565	33.60377	40.09580	36.83490
Variance		1080.808 69	1129.213 25	1607.673 32	1356.81002
Range		137.00	156.00	183.00	197.00
Minimum		370.00	339.00	310.00	310.00
Maximum		507.00	495.00	493.00	507.00
Sum		56884.00	52141.00	49215.00	158240.00

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian pada Tabel 1, 2 dan 3 di atas dapat dikemukakan bahwa, berdasarkan kategori pemahaman pendidik terhadap peserta didik masuk dalam kategori sedang. Demikian juga halnya dengan aplikasi pemahaman pendidik melalui lingkungan psikologis dalam pembelajaran dengan enam *observable variabels* dalam proses pembelajaran baik menurut guru maupun menurut siswa masuk pada kategori sedang.

Hubungan korelasi (T-value) antara Pemahaman guru tentang peserta didik Secara lebih jelas, terangkum dalam gambar sebagai berikut:



Grafik 1. T Value Hubungan Pemahaman Guru tentang Siswa dengan Implementasinya Terhadap Proses Pembelajaran Melalui High Touch

Gambaran data dalam grafik di atas dapat dikemukakan bahwa hakekat manusia (sebagai variabel laten) tidak mungkin diukur secara langsung, yang bisa diukur adalah faktor-faktor karakteristiknya dengan

lima perubahan, yaitu: manusia sebagai makhluk yang sempurna, makhluk yang tertinggi derajatnya, makhluk yang bertaqwa, makhluk menjadi khalifah di bumi dan makhluk pemilik hak asasi manusia (HAM). Sedangkan aplikasi dalam mewujudkan lingkungan psikologis dalam pembelajaran dapat dilihat melalui enam *observable variabels* yang mencakup: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan (*high-touch*).

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas secara umum dapat dikemukakan bahwa pemahaman guru SMA di SMAN Kota Padang masih berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, tugas guru baik sebagai pembimbing maupun pendidik berpengaruh terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai pembimbing dan pendidik.

Pemahaman yang baik dari para guru teraktualisasi dalam pelaksanaan tugasnya menjangkau proses pembelajaran melalui penciptaan lingkungan psikologis dalam pembelajaran yang mencakup: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan (*high-touch*).

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikemukakan bahwa secara umum guru sudah menerapkan kewibawaan atau *high touch* sebagai implikasi dari pemahamannya terhadap siswa berada pada kategori sedang.

Data pada grafik di atas memberikan gambaran keterkaitan yang erat antar sub-sub variabel penelitian. Data tersebut sekaligus membuktikan bahwa pemahaman guru tentang hakekat manusia berhubungan erat dengan tingkat penerapan kewibawaan atau *high touch* sebagai implikasi pemahaman guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa secara keseluruhan, pendapat guru dan siswa berkaitan dengan implementasi pemahaman guru tentang siswa terhadap proses pembelajaran pada kategori sedang dan tidak berbeda secara signifikan dari variabel sekolah tetapi signifikan dari variabel jenis kelamin.

Lima *observable variables* yakni: manusia sebagai makhluk yang sempurna, makhluk yang tertinggi derajatnya, makhluk yang bertaqwa, makhluk menjadi khalifah di bumi dan makhluk pemilik hak asasi manusia (HAM) dinyatakan valid dan dapat menerangkan dengan baik variabel latin pemahaman guru tentang hakekat manusia, enam *observable variables* yakni pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan dinyatakan valid dan dapat menerangkan dengan baik variabel latin penciptaan lingkungan psikologis dalam pembelajaran. Dengan demikian pemahaman guru tentang siswa berkorelasi secara positif dan sangat signifikan dengan implementasi pemahaman guru tentang hakekat manusia terhadap proses pembelajaran melalui penerapan *high touch*.

Pendapat guru tentang penerapan *high touch* sebagai implikasi pemahaman guru terhadap proses pembelajaran berbeda secara sangat signifikan dengan pendapat siswa. Secara umum pendapat guru lebih tinggi dibandingkan dengan pendapat siswa.

Kepustakaan

- Ballantine, Jeanne H. (1983). *The Sociology of Education, A Systematic Analysis*. Prentice-Hall. New Jersey.
- Cohran, William G. (1991). *Teknik Penarikan Sampel* (penerjemah: Rudiansyah). UI Press. Jakarta.
- Covey, Stephen R. (1997). *Principle Centered Leadership*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.

- Elliott, N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan LITTLEFIELD, and John F Travers. (1996). *Educational Psychology, Effective Teaching, effective Learning*. A Times Mirror Company. Madison.
- Fulan, G Michael. (1993). *The New Meaning of Educational Change*. Teacher College Press. New York
- E. Musyasa. (2007). *Menjadi guru profesional menciptakan Pengajaran kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Imam Barnadib. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Prespektif Beberapa Teori Pendidikan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Made Pidarta. (2000). *Landasan Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Novak, Joseph D. (1986). *A Theory of Education*. Cornell University Press. London.
- Peters, D.G Armstrong, NT Hansen, TV Savace. (1981). *Education an Introduction to Teaching*. Mcillan Company. New York.
- Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. (2005). *Peta Keilmuan Pendidikan*. Depdiknas Dirjen Dikti. Jakarta.
- Prayitno. (1990). *Konselor Masa Depan dalam Tantangan dan Harapan*. Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP Padang.
- .(2002). *Hubungan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP. Jakarta.
- . (2005.a). *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. Padang.
- .(2005.b) *Pendekatan "Basic Need" dalam Pendidikan: Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. Padang.
- Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prayitno., dkk. (2005.a). *Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama.

-----., (2005.b). *Karakteristik Pendidik dalam Keilmuan Pendidikan. Laporan Penelitian Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama.*

Robinson, Philip. (1986). *Beberapa Prespektif Sosiologi Pendidikan, (penerjemah: Hasan Basri. Rajawali, Jakarta.*

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003.

METODE MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK

(Studi Pada Ketrampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa
MINWay Halim Bandar Lampung)

Jimi Harianto

STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekatpadadirinya dan menjadi kepribadiannya. Proses Internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapatmenginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan–kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan meng–internalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional

Pendahuluan

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Hal yang demikian terjadi, karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*abid*) dan wakil Allah (*khalifah*) dimuka bumi. (Suharsono, 2002:13)

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:” Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”, mereka berkata: “ Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Demikian pula dengan pendapat Al-Ghazali bahwa: Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruhi sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk itu dari lingkungan yang dihadapinya. Dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan al- Khalik kepadanya”. (Al-Ghazali, 1968:15)

Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan

orang tua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak.

Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor-faktor psikologis manusia di samping faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, termasuk psikologi agama. Menurut Al-Farabi (1981) perlu untuk memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak. Anak-anak berbeda pembawaannya satu sama lain. Oleh karena itu apa yang diajarkan harus sesuai dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu. (Busyairi Madjidi, 1991:18)

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka upaya untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada siswa dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Merupakan tugas yang berat bagi orang tua dalam memilih sekolah yang berkualitas bagi pendidikan anak-anaknya. Sekolah pada umumnya jarang ditemukan adanya pendidikan yang berorientasi tidak hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik saja melainkan aspek emosional siswanya pun mendapatkan posisi yang cukup penting diperhatikan. Seperti

keberadaan Min Way Halim Bandar Lampung menempati posisi yang cukup diperhitungkan sebagai instansi yang patut dipilih bagi pendidikan anak-anak sekarang. Karena sekolah tersebut mempunyai iklim yang bagus bagi perkembangan emosional siswa.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan peneliti dalam memahami persoalan kecerdasan emosional, khususnya tentang perkembangan kecerdasan emosional anak, penulis berusaha untuk menuangkan berbagai masalah emosional siswa yang dihadapi guru beserta cara-cara guru dalam melatih kecerdasan emosional siswa di Min Way Halim Bandar Lampung

Kajian Teori.

Untuk memahami kecerdasan emosional secara komprehensif, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu makna dari emosi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pijakan awal dalam membahas kecerdasan emosional tidak mengambang. Namun sebelum memaparkan definisi emosi, akan peneliti kemukakan mengenai kondisi-kondisi yang mendasari emosi. Kondisi-kondisi tersebut adalah:

1. Perasaan, misalnya perasaan takut
2. Impulsif dan dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri
3. Persepsi atau pengamatan, tentang apa-apa yang membangkitkan emosi. (Dadang Sulaeman 1995:51)

Demikian menurut Sarlito Wirawan (2002:162) menyatakan emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya; gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang dan sebagainya. (Syamsu Yusuf LN, 2002: 115)

Selanjutnya Goleman (1999:45) mengatakan bahwa kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Sebenarnya teori Goleman tersebut dapat disimpulkan dalam perubahan-perubahan Bahasa Arab, "*Man Shobaro Dzofaro*", artinya "*Barang siapa yang bersabar, ia akan sukses*" peribahasa ini bisa disimpulkan bahwa orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan bias dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah seorang sufi yang menempuh perjalanan menuju Allah SWT. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional. (Jalaluddin Rahmat 2001:240).

Perkembangan Emosi Pada Anak menurut Elizabeth B. Hurlock (1997) secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.

Seseorang yang memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya kecerdasan emosi sangat bergantung pada proses pelatihan dan bimbingan yang kontinue. Sedangkan pengembangan kecerdasan emosi pada anak dapat dimulai sejak anak masih bayi, karena bayi juga mempunyai kecenderungan-

kecenderungan yang apabila tidak diperhatikan secara seksama dapat berdampak pada perkembangan emosinya tatkala ia besar nanti.

Adapun pembentukan kecerdasan emosi pada anak dapat dilakukan melalui: kesadaran diri, pengelolaan emosi, ketekunan, memotivasi diri, empati. Howard Gardner, dalam bukunya yang berjudul "*Multiple Intelegence*" menegaskan skala kecerdasan bagian: kecerdasan bahasa, kecerdasan musical, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestik, kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intra-personal, Kecerdasan Naturalis. Kemampuan seseorang peka terhadap lingkungan, misalnya senang berada di lingkungan alam terbuka seperti pantai. (Bobbi Deporter, 97-98)

Dari ketujuh spectrum kecerdasan menekankan pada aspek kecerdasan intrapersonal atau pribadi. Inti dari kecerdasan ini adalah mencakup kemampuan untuk membedakan atau menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Namun, menurut Gardner kecerdasan antar pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman.

Di sini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosi dikembangkan pada diri siswa. Karena betapa banyak dijumpai siswa, di mana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, bila tidak dapat mengelola emosinya; seperti mudah marah, mudah putus asa, atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata, kecerdasan emosi perlu dihargai dan dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena hal ini yang mendasari ketrampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kecerdasan emosi dipentingkan bagi siswa dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki

oleh siswa yang bersangkutan, tanpa harus memaksakan apa yang dikehendaki oleh orang

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Subyek yang masuk dalam penelitian ini adalah guru kelas pemegang kelas rendah, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan ketrampilan melatih kecerdasan emosional siswa Min Way Halim Bandar Lampung

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat. (Winarno Surahmad 1985:162) Kemudian secara sistematis diinterpretsaikan kedalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang dapat diambil dari hasil observasi, wawancara, studi dokumenter dipelajari dan dipahami dengan seksama, kemudian diambil kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Sebagaimana telah disinggung dalam papara diatas yang dimaksud melatih kecerdasan emosional siswa di SD Muhammadiyah Bandar Lampung tidak dilakukan secara dan terencana serta terprogram, melainkan melatih kecerdasan emosioanl di sini dilakukan secara terintegrasi sejalan dengan proses pem-belajaran di dalam kelas. Hal ini dikarenakan SD Muhammadiyah Bandar Lampung adalah salah satu institusi pendidikan yang Islami, maka secara tidak langsung di dalam proses pembelajaran akan terciptanya nilai-nilai Islam yang di tanamkan oleh institusi kepada anak-anak didiknya.

Dengan demikian, dalam proses belajar-mengajar tentunya akan tersirat adanya upaya guru dalam melatih kecerdasan emosioanl siswa dengan berpijak pada nilai-nilai, ajaran dan norma-norma Islam. Dimana

dalam salah satu ajaran tentang pergaulan antar manusia untuk tidak saling menyakiti.

Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: أئلمسلم أءو المسلم لا يؤونه ولا يؤذبه ولا يؤذله كل المسلم على المسلم حرام عرضه وماله ودمه. أئلقوى ههنا بحسب امرئ. من الشر ان يؤتقر أءاه المسلم. (رواه ترمذى)

"Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain tidak boleh menghianatinya, membohonginya dan tidak boleh menghinanya. Setiap muslim terhadap muslim yang lain haram kehormatannya, harta dan darahnya. Takwa ini ada di sini (dihati). Seorang cukup berbuat keburukan dengan menghina saudaranya sesama muslim." (Tirmidzi) (Moh. Zuhri 1992:455)

Sunnah rasul di atas sebagai sesama manusia untuk saling menghormati dan dilarang untuk menyakiti satu sama lain. Dari konsep tentang persaudaraan ini terkandung makna kesadaran manusia untuk saling berinteraksi dengan secara simpati dan empati yaitu untuk tidak saling menyakiti.

Untuk itulah di dalam pembahasan ini akan diulas data yang diperoleh dari lapangan dengan mempertautkan teori-teori yang relevan, sehingga pada gilirannya akan terlihat adanya kekurangan dan kelebihan guru dalam melatih kecerdasan emosional siswanya.

Ketrampilan Guru Melatih Kedisiplinan Siswa dan Penyebab ketidakdisiplinan siswa Menurut guru, diwujudkan dalam bentuk keramain di dalam kelas, suka bermain-main dan sebagainya, karena siswa masih terbawa suasana di taman kanak-kanak, pandangan ini bisa dibenarkan karena umumnya di taman kanak-kanak, guru masih sangat toleran terhadap perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan kenakalan, seperti berteriak-teriak, berlari-lari dan bermain-main bersama teman-temannya, dan menganggap hal tersebut wajar dalam perkembangan pribadi mereka.

Menghadapi masalah ini seharusnya guru tidak menyimpulkan bahwa siswa yang masih suka bermain-main dan tidak disiplin otomatis nakal. Kesukaan siswa untuk bermain-main belum tentu berkemampuan rendah, sebaliknya kemungkinan menyimpan potensi yang sangat besar namun tidak teraktualisasikan secara memadai karena berbagai kendala.

Untuk melatih kedisiplinan siswa, pada umumnya guru disamping menerapkan cara-cara yang sudah baku dan cara yang telah dimodifikasi dengan cara Islami dengan memberikan nasihat-nasihat dan pemberian cerita-cerita yang diadopsi dari ajaran di dalam Al-Quran dan hadis Nabi SAW Sedangkan cara-cara yang bakupun masih banyak yang mereka gunakan, seperti menegur, mengancam akan memberitahukan perilaku siswa pada orang tua, menghukum siswa, memberi hadiah (*reward*), dan meminta siswa mewarnai gambar di buku pelajaran.

Ketrampilan Guru Melatih Kemandirian Siswa dan Masalah ketergantungan siswa dominan terjadi di kelas I, Menurut guru, siswa biasanya masih terbawa suasana di taman kanak-kanak, yang ditandai ketergantungan yang tinggi kepada orang tuanya. Segala aktivitas hidup mereka, seperti makan, mandi, berangkat ke sekolah, dan lain sebagainya masih memerlukan bantuan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan permasalahan ketika mereka berada di Sekolah Dasar.

Untuk melatih kemandirian siswa, biasanya guru memberikan petunjuk kepada siswa tentang aktivitas-aktivitas yang bisa di lakukan mereka secara mandiri, terutama pada saat awal mereka di kelas I. Usaha guru dalam melatih kemandirian siswa ini didukung dan dibantu oleh orang tua siswa, dengan melalui media buku pantaun jadwal aktivitas yang dikerjakan siswa setiap harinya; seperti jadwal shalat lima waktu, baca Al-Quran, dan jadwal belajar yang ditanda tangani oleh orang tua

dan setiap harinya dilaporkan pada guru serta ditandatangani oleh guru pemegang kelas masing-masing.

Ketrampilan Guru Mengatasi Kecemasan Siswa dan Melatih Keberanian Siswa kecemasan adalah emosi negatif yang biasa terjadi pada anak-anak, terutama ketika mereka pertama kali menginjakkan kakinya di sekolah dasar. Dari data di lapangan ditemukan bahwa reaksi yang menyertai kecemasan adalah keinginan anak untuk ditunggui oleh orang tuanya selama di sekolah dan memperhatikan orang tuanya lewat jendela kelas pada tahap yang mengkhawatirkan. Kecemasan anak terhadap sekolah, menurut Cici M. D Kaloh bisa diwujudkan dalam bentuk stres, muntah-muntah, sering buang air, dan ganggaun fisik lainnya.

Ketrampilan Guru Melatih Motivasi Belajar dan Ketekunan Siswa dan rendahnya motivasi belajar siswa diwujudkan dalam keengganan mengerjakan tugas yang diberikan guru tidak berkonsentrasi dan selalu terlambat dalam mengerjakan tugas. Akibatnya, siswa yang bersangkutan memperoleh prestasi belajar yang rendah.

Sementara data dari lapangan, penyebab dari rendahnya motivasi siswa dalam belajar adalah: Suasana emosional yang diciptakan guru dan kurikulum yang terlalu berat

Menurut Saphiro, anak-anak mulai berbohong hampir semenjak mereka mulai berbicara. Umumnya pada usia 2 sampai 3 tahun anak belum mencapai perkembangan kognitif dan bahasa. Ia juga belum mampu melihat hubungan langsung antara apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka perbuat. Menginjak usia empat tahun, anak mulai mengerti bahwa berbohong yang dilakukannya untuk mengelabui orang lain merupakan perbuatan yang buruk.

Jika perilaku ini berkembang menjadi kebiasaan, anak yang suka berbohong cenderung tidak disukai gurunya dan terkucil dari pergaulan

sosialnya, karena dipandang tidak dapat dipercayai dan suka menyepelkan orang lain

Untuk melatih kejujuran kepada siswa, biasanya guru memperingatkan siswa agar tidak mencotek hasil pekerjaan temannya sebangku, saling mengoreksi tugas, dan meminta siswa menyebutkan nilai yang diperolehnya. Cara ini patut dipertahankan karena siswa dilatih bersikap jujur dan sportif. Hanya saja guru perlu berhati-hati terhadap siswa yang tidak mampu berkompetisi dan selalu memperoleh prestasi rendah.

Perilaku asosial siswa terjadi di semua kelas, misalnya siswa suka minta uang jajan kepada temannya secara paksa, pekelahian antar teman, serta adanya pengabaian tata krama sosial seperti menerima buku dari gurunya dengan tangan kanan. Perilaku asosial ini juga ditunjukkan dengan munculnya antagonisme anak laki-laki terhadap anak perempuan, misalnya dengan mengejek, berteriak-teriak, dan membuka jilbab teman perempuan. Selain dapat merusak hubungan sosial antar sesama siswa, perilaku asosial tersebut juga membuat siswa yang bersangkutan terkucil dari teman-temannya.

Kesimpulan

Pada umumnya masalah-masalah emosional siswa yang dihadapi guru di Min Way Halim Bandar Lampung khususnya kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3, adalah masalah ketidakdisiplinan yang ditandai dengan perilaku-perilaku siswa, sebagai berikut; ramai di dalam kelas, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam, tidak mengerjakan PR atau melalaikan tugas, pertengkaran antar siswa dan perbuatan asosial lain seperti pemalak, serta juga masalah tata krama siswa. Sedangkan secara khususnya masalah emosional siswa yang dihadapi guru adalah masalah emosional yang bersifat dominan terjadi pada tiap jenjang kelas.

Sebagaimana halnya yang terjadi di kelas satu adalah masalah emosional, seperti rasa takut, cemas dan khawatir, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap ketergantungan pada orang tuanya. Masalah emosional yang dominan terjadi di kelas dua adalah motivasi belajar yang rendah, sedangkan di kelas tiga adalah meningkatnya solidaritas sesama jenis kelamin dan kecemburuan terhadap lawan jenis.

Konsep kecerdasan emosional anak menurut Perspektif guru di Min Way Halim Bandar Lampung adalah bahwa dalam hal mendidik siswa-siswinya, mereka lebih mementingkan aspek afektif siswa disamping aspek-aspek siswa lainnya, seperti aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Perhatian guru terhadap aspek afektif siswa tersebut dituangkan kedalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan sekolah, seperti kegiatan intra sekolah atau kegiatan belajar-mengajar dan dalam kegiatan ekstra kokurikuler.

Cara guru melatih kecerdasan emosional siswa disesuaikan dengan masalah emosional yang dihadapi, baik yang bersifat persuasif (insidental) maupun yang bersifat kuratif (klasikal). Adapun secara umum guru dalam menghadapi masalah emosional siswa adalah dengan cara; menegur, mengancam, memberi hukuman, memberikan nasihat dan cerita, serta melakukan pendekatan secara individual (pendampingan).

Daftar Rujukan

- Mochtar Rosyadi dan Mochtar. 1981. Ikhtisar Ihya 'Ulumuddin(terjemah) Al-Falah.Yogyakarta.
- Husein,Bahreiz 1977.Kitab al-Jami'ush-Shahih, Hadist Shahih Bukhari Muslim. Karya Utama.Surabaya.
- Departemen Agama. 1993.Al-Quran dan Terjemahannya.Katoda.Jakarta.
- Bobbi, Deporter & Mike Hernacki.1999.*Quantum Learning*-Membiasakan Hidup Nyaman dan Menyenangkan. Kaifa. Bandung.

- Bobbi, Deporter. 2000. Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas, terjemah; Ary Nilandari. Kaifa. Bandung.
- Daniel, Goleman. 1999. Emotional Intelligence. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Joan, Gottman & Jean De Claire. 1997. Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional (EQ), Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gunarso D. Singgih. 1995. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. Gunung Mulia. Jakarta.
- Elizabeth, Hurlock B. 1997. Perkembangan Anak. Erlangga. Jakarta.
- Levy Rey & Bill O'Hanlon. 2002. Cara Membesarkan Anak Yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Moleong J. Lexy. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Saphiro E. Lawrence. 1998. Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suharsono. 2002. Melejitkan EQ, IE, dan IS, Inisiani Press. Jakarta.
- Yusuf Syamsu .LN., 2002. pengantar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Remaja Rosda Karya Bandung.

**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI ENTREPRENEURSHIP
PADA ANAK KELOMPOK B3 TK INSAN CEMERLANG
PRINGSEWU LAMPUNG**

YULISTYAS DWI ASMIRA
STKIP AL ISLAM TUNAS BANGSA

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui *entrepreneurship (market day)*. Menggunakan metode penelitian tindakan dengan model Kemmis & Taggart. Penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai bulan Mei 2015 dan dilakukan selama 13 pertemuan yang dibagi menjadi 2 siklus. Subjek dalam penelitian adalah anak-anak kelompok B3 TK Insan Cemerlang Pringsewu, Lampung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas pada anak setelah mengikuti kegiatan *Market day*. Tingkat kreativitas anak pada pra siklus adalah 46,58%. Kreativitas anak kemudian meningkat menjadi 64,5% pada akhir siklus pertama dan kembali meningkat menjadi 82,25% pada akhir siklus kedua. Hasil tersebut didapat berdasarkan observasi selama penelitian, yaitu anak berperan aktif dalam menuangkan idenya baik saat membuat keputusan maupun saat membuat karya.

Kata kunci: kreativitas, *entrepreneurship*, *market Day*

Abstract: *This research aims to improve children's creativity through entrepreneurship (market day). Using action research methods to model Kemmis & Taggart. The study was conducted from March to May 2015 and conducted over 13 meetings were divided into two cycles. Subjects in this study are the children of Kelompok B3 TK Insan Cemerlang Pringsewu, Lampung. The results showed an increase in children's creativity after following the market day activities. The data show that the level of children's creativity in pre-cycle is 46.58%. Children's creativity then increased to 64.5% at the end of the first cycle and increased again to 82.25% at the end of the second cycle. The results obtained based on observations during the study that the children play an active role in expressing his ideas, both when making decisions or when making crafts.*

Keywords: *creativity, entrepreneurship, Market Day*

Pendahuluan

Santoso (2005) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Indonesia dewasa ini sangat disibukkan oleh berbagai hal antara lain keterbatasan anggaran dan masalah sosial ekonomi, anak putus sekolah dan kejenuhan guru sehingga belum cukup perhatian untuk mengajarkan murid berpikir dan bertindak lebih kreatif, murid tidak dirangsang untuk menemukan dan mendefinisikan masalahnya sendiri. Kalau melihat kondisi seperti ini, sudah saatnya kreativitas dikembangkan sejak usia dini yang dilakukan melalui pembelajaran yang kreatif agar tumbuh manusia Indonesia yang berkualitas.

Setiap manusia terlahir dengan membawa potensi kreatif, namun kreativitas pada anak mungkin sulit diidentifikasi, dan ditangani. Langkah terpenting yang dapat diambil guru untuk mendorong kreativitas adalah dengan meyakinkan anak bahwa kreativitas mereka akan dihargai bagaimanapun hasilnya. Maka dengan itu anak tidak takut untuk terus berkreasi sesuai dengan keinginan mereka.

Selain sikap guru yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk berkreasi, tentu ada media dan metode yang mendukung dalam menumbuh kembangkan kreativitas pada anak. Peralatan yang kurang mendukung akan membuat anak tidak berpikir kreatif, karena keterbatasan ruang dan alat untuk berkreasi. Begitu juga dengan metode yang digunakan, apabila guru hanya menggunakan metode yang itu-itu saja tentu anak akan merasa cepat bosan. Dan yang paling mengkhawatirkan adalah apabila anak sudah merasa jenuh sehingga enggan berpikir dan bereksplorasi, hal ini akan mematikan kreativitas anak.

Permasalahan yang ditemukan di TK Insan Cemerlang, anak kelompok B3 yang seharusnya sudah siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya masih memiliki kreativitas yang kurang. Disisi lain anak usia TK kelompok B sudah cukup dalam bidang kemampuan dasar sehingga anak siap menghadapi permasalahan yang ada di pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD). Kegiatan yang dilakukan di TK Insan Cemerlang masih kurang beragam,

kegiatannya masih menggunakan metode yang sudah sering diterapkan, khususnya dalam bidang kesenian.

Penggunaan metode yang baru akan menarik perhatian anak. Bila anak sudah tertarik maka mereka akan mulai mencoba, bila kemudian anak sudah merasa senang dan sangat menikmati kegiatan dengan metode baru tersebut, maka anak dengan percaya diri akan menuangkan kemampuannya untuk berkreasi dan bereksplorasi. Salah satu metode yang menarik dan dapat mengembangkan kreativitas anak adalah dengan menggunakan kegiatan *entrepreneurship*, yaitu kegiatan *market day*.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah suatu proses mental individu yang mampu melahirkan sekumpulan ide berdasarkan pemikiran atau imajinasi dan pengalaman yang dimilikinya, sehingga dapat menciptakan produk baru dan dapat memperbarui sesuatu yang sudah ada (berinovasi). Kreativitas ditandai oleh empat cirri, yakni kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi.

Schraam (dalam Wijatno, 2009) berpendapat bahwa *entrepreneurship* merupakan proses seseorang atau kelompok orang memikul risiko ekonomi untuk menciptakan organisasi baru yang akan mengeksploitasi teknologi baru atau proses inovasi yang menghasilkan nilai untuk orang lain. Sedangkan Menurut Fadiati, Purwana dan Maulida (2008:14) *entrepreneurship* dapat diartikan sebagai kemampuan mengelola usaha sendiri (menjadi bos/ atasan untuk dirinya sendiri). *Entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan kecakapan hidup yang penting dimiliki oleh setiap orang. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai.

Menurut Jeffrey A. Timmons (dalam Lambing dan Kuehl, 2000:14), *entrepreneurship* merupakan tindakan atau usaha kreatif manusia membuat hal yang bernilai dari hal yang tidak bernilai. Baik yang memiliki sumber daya atau yang kekurangan sumber daya. Dibutuhkan kemampuan melihat masa depan, semangat dan komitmen untuk menjalankan cita-cita ke masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) dengan model Kemmis dan Taggart terdiri dari untaian-untaian yang menjadi satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, yang keempatnya merupakan satu siklus. Sebelum membuat perencanaan program kegiatan, dilakukan tes awal terlebih dahulu. Tes awal dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kreativitas yang dimiliki anak. Hasil tes tersebut digunakan untuk membandingkan hasil tes pada akhir tindakan untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan sudah menunjukkan peningkatan atau belum. Mills menetapkan persentase kenaikan adalah sebesar 71%.

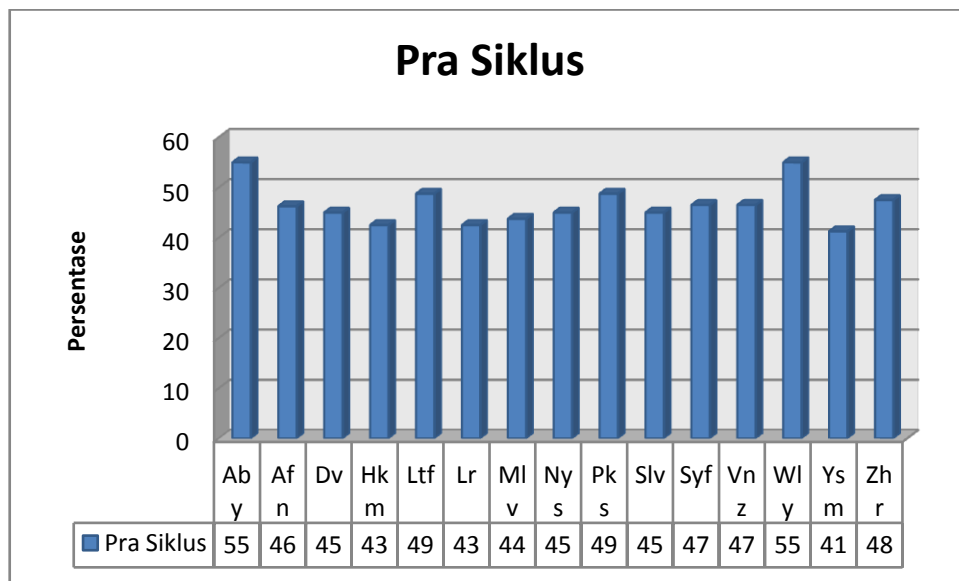
Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dilakukan untuk mengukur kreativitas anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung.

Kisi-kisi instrument dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang ditandai oleh empat ciri, yakni kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi. Cara pemberian skor adalah melihat kreativitas anak dengan tingkatan: selalu muncul, sering muncul, jarang muncul, dan tidak pernah muncul.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

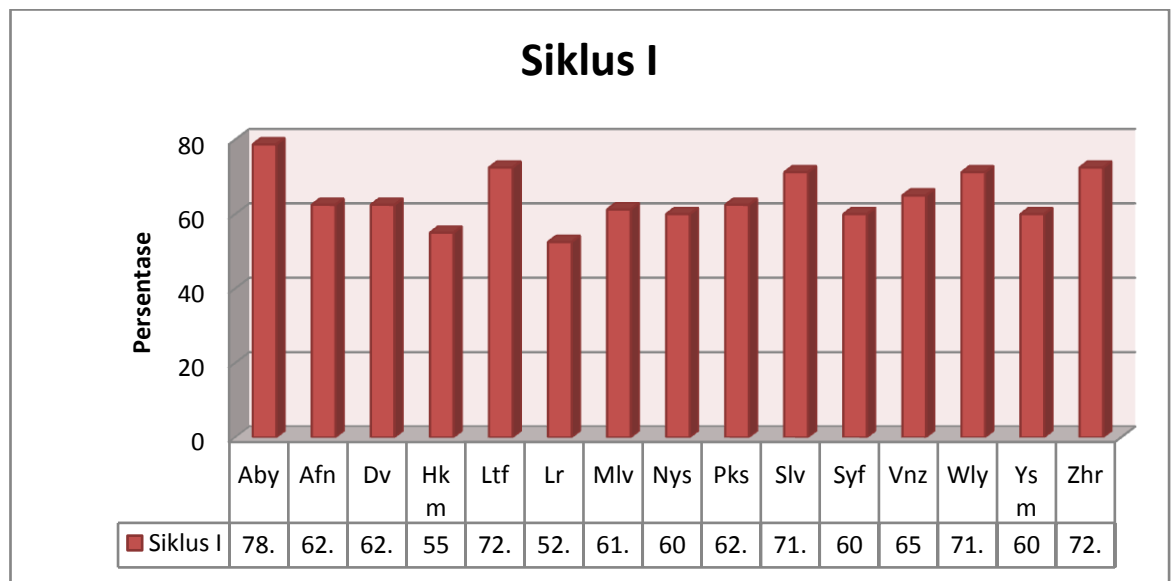
Pra siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kreativitas anak. Adapun hasil pra siklus akan disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut,



Gambar 1 Skor Kreativitas Pra Siklus

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa kreativitas anak kelompok B3 TK Insan Cemerlang Pringsewu masih berada pada kategori mulai berkembang (MB). Dengan rata-rata kelas sebesar 46,59%. dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kreativitas anak pada pengamatan awal belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu 71%.

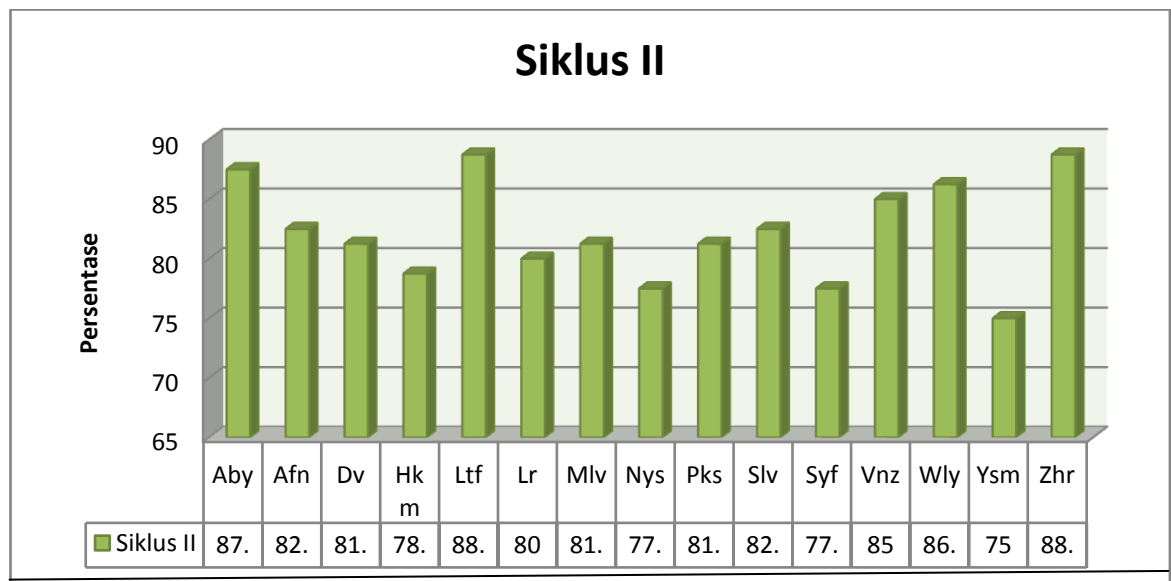
Hasil pengamatan siklus I menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dari prasiklus hingga setelah dilakukan tindakan pada siklus I yaitu 46,59% menjadi 64,5%. Dengan demikian pemberian tindakan pada siklus I mampu meningkatkan kreativitas anak. tetapi peningkatan yang diperoleh pada siklus I belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu 71%. Gambaran peningkatan kreativitas pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut,



Gambar 2 Pengamatan kreativitas siklus I

Gambar di atas menunjukkan bahwa 5 dari 15 anak telah mencapai target pencapaian dan 10 anak yang lain sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai target pencapaian 71%. 5 anak yaitu Aby, Ltf, Slf, Wly dan Zhr masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 10 anak masih berada pada kategori mulai berkembang (MB). Oleh sebab itu, peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan berikutnya yaitu siklus II.

Tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase kelas meningkat dari yang sebelumnya (siklus I) 64,5% menjadi 82,25%. Dengan demikian penelitian dihentikan pada siklus II karena hasil penilaian sudah mencapai target pencapaian yaitu >71%. Berikut gambaran peningkatan kreativitas naka pada siklus II,



Gambar 3 Pengamatan Kreativitas Siklus II

Gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan kreativitas. 15 anak sudah mencapai target pencapaian yaitu 71%, 5 anak masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), yaitu Aby, Ltf, Vnz, Wly dan Zhr. 10 anak yang lain berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Secara keseluruhan, dapat dikatakan telah terjadi peningkatan yang signifikan dari pra siklus, akhir siklus I hingga akhir siklus II. berikut ini adalah gambar yang menyajikan data pemerolehan skor kreativitas yang meningkat dari pra siklus,

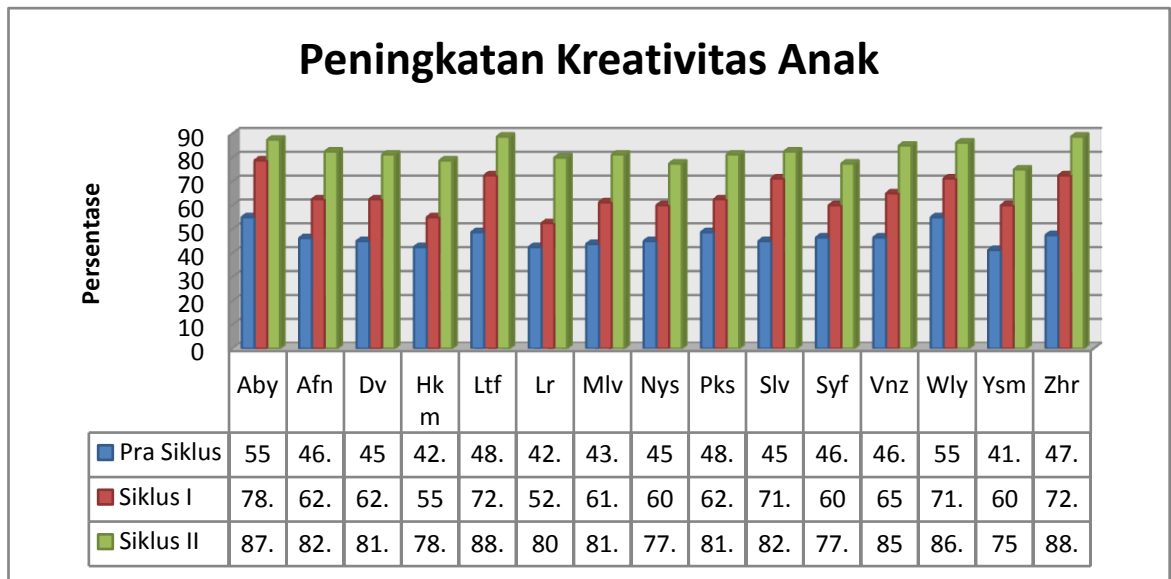
siklus

I

hingga

siklus

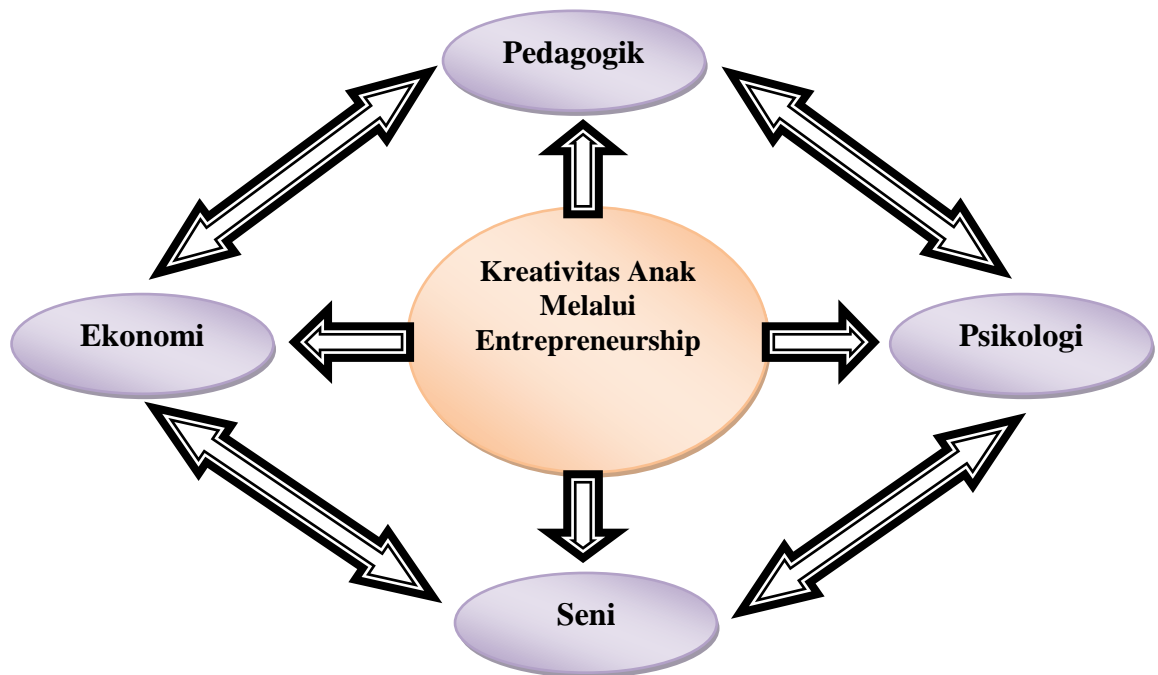
II.



Gambar 4 Skor Kreativitas Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Kegiatan *entrepreneurship*, *market day*, sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak kelompok B3 TK Insan Cemerlang Pringsewu Lampung. *dipilih* karena sesuai dengan karakteristik anak. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada kegiatan *market day* mudah diterapkan pada anak usai dini. Selain itu kegiatan ini belum pernah sebelumnya dilakukan di TK Insan Cmeerlang Pringsewu Lampung, sehingga anak merasa senang dan tidak bosan dalam proses pembelajaran.

Menurut Torrance, mengidentifikasi empat komponen kreativitas sebagai kriteria yang akan digunakan untuk mengukur berpikir kreatif dan untuk mengevaluasi kualitas output kreatif.. Empat komponen tersebut adalah a) *Fluency* (kelancaran), b) *Flexibility* (keluwesan), c) *Originality* (keaslian), d) *Elaboration* (elaborasi). Dengan mengacu pada pendapat tersebut, maka peneliti menetapkan target yang akan dicapai. Anak-anak mampu memiliki aspek-aspek kreativitas dengan baik, aspek yang dimaksud yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi.



Kajian kreativitas dari sudut pandang pedagogik, menurut Rasyidin (2014:1) pedagogi adalah kegiatan yang bersifat mulia untuk kepentingan anak manusia kearah tercapainya pembentukan pribadi manusia muda sebagai arah tujuan umum tertentu yang amat diharapkan setiap keluarga dan masyarakatnya. Penelitian ini memiliki sebuah tujuan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui *entrepreneurship (market day)*, sehingga anak akan mampu menuangkan 4 aspek kreativitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian dari sudut pandang psikologi khususnya kognitif, menurut Bruner (dalam Jamaris, 2010:181) perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan berpikir yang berlangsung secara setahap demi setahap, memerlukan interaksi anak dengan lingkungannya yang disebut sebagai interaksi antara kemampuan yang ada di dalam diri manusia dengan lingkungan sekitarnya dan berlangsung dalam waktu yang panjang. Dalam pandangan ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan. Peningkatan kreativitas salah satunya

ditandai dengan anak yang mampu memecahkan masalah dengan berbagai cara, dengan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat memudahkan anak untuk memecahkan masalah dengan cara yang berbeda-beda.

Kajian dari sudut pandang seni, menurut Olong (2007), kreativitas sangat erat dengan seni, sehingga dalam penelitian ini kreativitas anak distimulasi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktik dan pemecahan masalah dalam berdiskusi.

Kajian dari sudut pandang ekonomi khususnya dalam bidang bisnis, menurut Suhendi dan Sasangka (2014:2), kreativitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penelitian ini menerapkan kegiatan *market day* yang merupakan salah satu dari aplikasi *entrepreneurship*. dalam kegiatan *market day*, anak diajak untuk berdiskusi dan membuat prakarya yang kemudian dijual pada puncak kegiatan *market day*. Dengan begitu anak akan lebih bersemangat dan percaya diri untuk berkarya, karena dalam kegiatan *market day* hasil karya anak diapresiasi dalam bentuk pujian. Salah satu wujud apresiasi yang paling tinggi adalah orang lain akan membeli hasil karya anak.

Selain hubungan antara disiplin ilmu di atas dengan kreativitas anak, disiplin ilmu pedagogik, kognitif, seni dan bisnis, juga memiliki keterkaitan satu sama lain, semua disiplin tersebut. Pedagogik adalah kegiatan yang bersifat mulia untuk kepentingan anak manusia kearah tercapainya pembentukan pribadi manusia. Jika dikaitkan dengan kognitif adalah upaya pembentukan pribadi manusia dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar maka anak anak berpikir secara langsung. Seni adalah keterampilan praktis, yaitu mengarah kepada pembuatan sesuatu. Dengan berinteraksi dengan lingkungan anak mendapatkan pengalaman langsung yang akan memicu munculnya ide yang kemudian dituangkan dengan membuat keterampilan praktis. Hasil dari pembuatan

keterampilan tersebut dapat dinikmati sendiri maupun dapat dirasakan orang lain. Bisnis adalah suatu usaha individu atau kelompok yang mengembangkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen sehingga mendapatkan keuntungan atau laba dengan kegiatan itu. Hasil pembuatan keterampilan anak dapat dirasakan oleh orang lain, seperti dipamerkan pada acara pameran atau dijual.

Simpulan

Berdasarkan temuan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kegiatan *market day* dilaksanakan selama 13 pertemuan yang dibagi menjadi dua. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah a) membuat tanda pengenal, b) berdiskusi dan menentukan karya apa yang akan dibuat, c) mengumpulkan bahan dan memberi pola, d) membuat karya dari botol plastik, e) membuat karya dari kertas, f) membuat karya dari clay, g) menentukan harga dan memberi label harga pada karya yang akan dijual pada saat *market day*, dan h) kegiatan *market day*. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, inti dari kegiatan *market day* adalah mengashilkan karya yang dapat dijual. Media yang digunakan adalah botol plastik, piring kertas, kardus, clay, dan lainnya. Dalam penelitian ini peran guru adalah sebagai fasilitator, moderator, motivator, evaluator, informator dan sebagai pembimbing yang penuh dengan kesabaran. Proses pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa berperan aktif dalam menuangkan ide/gagasannya, baik saat membuat keputusan maupun saat menghasilkan karya. Sehingga berhasil memicu tumbuhnya kreativitas pada anak(2) peningkatan kreativitas anak kelompok B TK Insan Cemerlang Pringsewu setelah mengikuti kegiatan *market day*.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi lembaga pendidikan, khususnya TK Insan Cemerlang Pringsewu dapat lebih

memperhatikan sarana dan prasarana serta penerapan strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi kreativitas anak dan menjadikan kegiatan *entrepreneurship* yaitu kegiatan *market day* sebagai salah satu kegiatan rutin yang dapat dilaksanakan dan masuk ke dalam kurikulum sekolah; (2) Bagi guru, diharapkan dapat lebih memperhatikan tugas dan kewajiban guru sebagai fasilitator, moderator, motivator dan infomator serta dapat lebih sabar dalam membimbing anak; (3) Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan stimulasi yang sama di rumah kepada anak sebagai adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua anak dapat mendapat stimulasi yang sama; (4) Bagi peneliti lain, diharapkan lebih memperkaya kajian-kajian tentang peningkatan kreativitas anak dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Fadiati, Ari, Dedi Purwana dan Ernita Maulida. 2008. *Wirausaha: Jalur Cepat Menuju Sukses*. UNJ Press.Jakarta.
- Frederick, Howard, Allan O'Connor dan Donald F. Kuratko. 2013. *Entreprenenurship Theory, Process, Practice 3rd Edition*. Cengage Learning.Australia
- Hubeis, Musa. 2005. *Manajemen Kreativitas dan Inovasi dalam Bisnis*. Hecca Publishing.Jakarta.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Yayasan Permanas Murni.Jakarta
- Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl. 2000. *Entrepreneurship Second Edition*. Prentice Hall.New Jersey.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. PT Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. LKiS Pelangi Aksara.Yogyakarta.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Kencana. Jakarta.

Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.Bandung.

Suhendi dan Indra Sasangka. 2014. *Pengantar Bisnis*. Alfabeta.Bandung.

Wijatno , Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Kompas Gramedia.Jakarta.